



MOTIVASI SESEORANG SEBAGAI PENGEMIS *AWE-AWE*

(Studi Kasus Terhadap 7 Orang Pengemis *Awe-awe* di Sepanjang Jalur Gunung Gumitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)

THE MOTIVE SOMEONE TO BE A *AWE-AWE* BEGGER

(Deskriptive Study to The 7 of *Awe-awe* Begger in The Gumitir Montain Way Sidomulyo Village, Silo Subdistric, Jember Regency)

SEKRIPSI

Oleh:

Rizal Rahmatullah
NIM 050910301192

**JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER
2010
PENGESAHAN**

Skripsi ini diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Juni 2010

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

(Drs. Sama'i, M.Kes)
NIP:195711241987021001

(Drs. Hadi Prayitno, M.Kes)
NIP: 196106081998021001

Anggota I

Anggota II

(Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si)
NIP:197001031998021001

(F. Adi Prasetyo, M.Si)
NIP: 197309092008121002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Harry Yuswadi, MA
NIP. 19520727 198103 1 00 3

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku H Ach Nuruddin dan ibu Supatmi yang senantiasa memberikan semangat belajar dari mulai awal penulis lahir sampai saat ini dan telah memberikan kasih sayang, cinta dan doa serta kesabaran yang tulus kepada penulis sehingga penulis memiliki semangat hidup untuk terus berjuang. Harapanmu mempunyai anak yang sukses, berbakti kepada orangtua, agama dan negara akan menjadi semangat hidupku Semua pengorbananmu akan penulis teruskan sampai akhir hayat
2. Kakak-Kakakku, Solikhatun, Syarifatul Muawanah, Rohmat Anjani, Nurul Istiqomah, Rohman saya ucapkan terima kasih atas dukungan kalian semua baik materi maupun semangat untuk terus berjuang demi masa depan dan keluarga.
3. Teman-teman seperjuanganku di kampus M Abdul Majid, Agus Ferdian Rizki, Agus Wahyu Permana, M Ihksan Abd Malik, dan seluruh teman-teman satu angkatan yang selalu setia menemaniku dalam belajar, diskusi, bermain dan semuanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan sebaik-baiknya
4. Alamamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah memberiku banyak ilmu.

MOTTO

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah”.

(Mario Teguh) ‘1

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil”.

(Mario Teguh) ‘2

<http://marioteguh.goldenways.go.id/2009/02/04/motivasi-diril/> diakses pada tanggal 2 April 2010

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizal Rahmatullah

NIM : 050910301192

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini yang berjudul “Motivasi Seseorang Sebagai Pengemis *Awe-awe*” (Studi Kasus pada 7 Orang Pengemis *Awe-awe* di Sepanjang Jalur Gunung Gunitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember) adalah benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Juni 2010

Yang Menyatakan

Rizal Rahmatullah
NIM. 050910301151

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya pada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Motivasi Seseorang Sebagai Pengemis *Awe-awe*” (Studi Kasus pada 7 Orang Pengemis *Awe-awe* di Sepanjang Jalur Gunung Gunitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)

Dalam seluruh proses kegiatan dan penulisan karya tulis ini, tentu saja terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah maupun Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan segenap komponen dibawahnya. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan memberi wawasan tentang pengerjaan skripsi dari tahap awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Harry Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Drs. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat dan semangat belajar dalam perjalanan kuliah penulis.
4. Drs. Poerwowibowo, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Dian Eka Puspitasari, Rio Diki Putra, Silvia Marganing tyas, yang telah membantu selama di tempat penelitian dan yang telah menemani dan memotifasiku dengan penuh kesabaran selama ini, sehingga penulisan skripsi ini selesai.

6. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2005 M Iksan Abd Malik, M Abd Majid, Arik Budino, Agus Wahyu Permana, Agus Ferdian Rizky, dan semua temen-temen yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih teman kalian telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang mendukung dan membatu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran dari berbagai pihak serta berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Jember 17 Juni 2010

Penulis

RINGKASAN

MOTIVASI SESEORANG SEBAGAI PENGEMIS *AWE-AWE*

(Studi Kasus pada 7 orang Pengemis *Awe-awe* di Sepanjang Jalur Gunung Gumitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)

Setiap individu akan selalu bekerja dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing, agar kebutuhan hidup bisa terpenuhi, seseorang akan melakukan pekerjaan yang akan menghasilkan materi, namun dalam kenyataannya manusia dihadapkan pada beberapa alternatif pekerjaan di mana pekerjaan tersebut memerlukan persyaratan-persyaratan seperti: pendidikan, ketrampilan, etos kerja dan modal. Bagi mereka yang tidak memiliki atau kurang memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut akan terjerumus pada pekerjaan di luar sektor-sektor formal seperti menjadi pengemis yang dianggap merupakan salah satu dari pekerjaan yang hina dan merupakan salah satu dari permasalahan sosial atau penyakit masyarakat. Keberadaan pengemis sendiri menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat yang berada pada garis kemiskinan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor kemiskinanlah yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis. Namun dalam kenyataannya kemiskinan bukanlah satu-satunya motif utama yang menyebabkan perilaku mengemis tersebut, melainkan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya, Hal ini seperti yang terjadi pada 7 orang pengemis *awe-awe* di jalur Gunung Gumitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Dalam kenyataannya kemiskinan

bukanlah satu-satunya motivasi atau penyebab utama seseorang tersebut menjadi pengemis *awe-awe*. Untuk itu disini penulis ingin mengetahui motivasi apa yang menyebabkan dari perilaku pengemis *awe-awe* tersebut dengan menentukan judul penelitian pada “Motivasi seseorang sebagai pengemis *awe-awe*” (Studi kasus pada 7 orang pengemis *awe-awe* di sepanjang jalur Gunung Gunitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember) serta menentukan pokok pembahasan pada 2 faktor yaitu, faktor internal (motivasi dari dalam) dan faktor eksternal (motivasi dari luar)

Penelitian ini dilakukan di sepanjang jalur Gunung Gunitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember yang mana pada jalur tersebut banyak sekali warga atau masyarakat mencari nafkah dengan mengemis atau menjadi tukang *awe-awe* yang kondisi dari mereka tersebut sangatlah memprihatinkan bagi setiap orang yang melihat. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengacu pada informasi yang disampaikan oleh beberapa orang informan yang telah ditentukan. Jumlah informan dalam penelitian ada 7 orang informan, yakni 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*in dept interview*), observasi, dokumentasi, wawancara bersifat bebas atau terbuka, (*free talk*) namun tetap berpegang pada pedoman wawancara (*guide interview*) serta dianalisis dengan analisa dekriptif kualitatif dan menguji keabsahan data dengan teknik triangulasi.

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teori Model Intervensi Mikro, yakni pendekatan secara personal (*Case Work*) pada informan untuk mengungkapkan motivasi apa saja yang menyebabkan mereka memilih untuk bekerja sebagai pengemis di wilayah jalur Gunung Gunitir, dan merujuk pada teori tentang motivasi. Dari pembahasan tersebut penyebab atau motivasi yang paling utama adalah masalah kemiskinan, namun hal ini juga diperparah lagi dengan keterbatasan tubuh atau kondisi tubuh yang cacat serta adanya kultur budaya yakni meyakini bahwa untuk pemenuhan kebutuhan mereka tidak harus bersusah payah bekerja, mereka berfikir bahwa mengemis merupakan solusi paling mudah dalam mengatasi permasalahannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih bekerja atau berprofesi sebagai pengemis *awe-awe* yaitu: Faktor Internal seperti, faktor cacat tubuh, faktor mental, faktor kemiskinan, faktor pendidikan. Faktor Eksternal seperti faktor lingkungan, dan pengaruh adanya kebijakan lembaga pemerintahan (Kepolisian).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pokok Bahasan	9
1.4 Tujuan dan Manfaat	10
1.5 Metode Penelitian	11
1.5.1 Teknik Penentuan Lokasi.....	12
1.5.2 Penentuan Informan.....	12
1.6 Metode Pengumpulan Data	14
1.6.1 Observasi.....	14
1.6.2 Wawancara	16

1.6.3 Dokumentasi	17
1.7 Teknik Analisis Data	18
1.8 Metode Keabsahan Data	18
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Landasan Teori	20
2.2 Hubungan Antara Perilaku Mengemis dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial.....	20
2.2.1 Konsep Motivasi Diri.....	22
2.4 Konsep Kemiskinan.....	23
2.5 Konsep Pendidikan.....	25
2.3 Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia.....	26
BAB 3. PEMBAHASAN.....	28
3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	28
3.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember	28
3.1.2 Gambaran Umum Desa Sidomulyo	30
3.2 Letak dan Kondisi Lokasi Penelitian	34
3.2.1 Kondisi dan Komposisi Jumlah Tukang <i>Awe-awe</i>	35
3.3 Deskripsi Informan	36
3.3.1 Karakteristik Informan	36
3.3.2 Usia Informan Pokok	38
3.3.3 Tingkat Pendidikan Informan Pokok.....	39
3.3.4 Profesi Informan	40
3.3.5 lama Waktu Informan Pokok Berprofesi Sebagai Pengemis <i>Awe-awe</i>	41
3.4 Analisa Data	42
3.5 Motivasi Seseorang Bekerja Sebagai Tukang <i>Awe-awe</i>.....	43
3.5.1 Internal.....	43
3.5.1 Eksternal.....	60
BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN.....	63

4.1 Kesimpulan	63
4.1.1 Alasan (Motif) Internal	63
4.1.2 Alasan (motif) eksternal	64
4.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	30
Tabel 2. Jumlah penduduk menurut usia.....	31
Tabel 3. Mata pencaharian penduduk.....	31
Tabel 4. Tingkat pendidikan penduduk.....	33
Tabel 5. Jenis bangunan yang berada di sepanjang jalur Gunung Gunitir.....	35
Tabel 6. Komposisi dan jumlah pengemis <i>awe-awe</i>	36
Tabel 7. Informan tambahan.....	37
Tabel 8. Informan Pokok.....	38
Tabel 9. Penggolongan informan pokok berdasarkan usia.....	39
Tabel 10. Penggolongan Informan Pokok Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	40
Tabel 11. Informan pokok berdasarkan profesi.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Identitas Informan Pokok dan Informan Tambahan
2. Foto Lokasi, Rumah, dan Aktivitas Pengemis Awe-awe
3. Pedoman dan Hasil Wawancara (guide interview)
 - Informan pokok
 - Informan tambahan
4. Surat Pernyataan Penelitian
5. Surat Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
6. Surat Izin Penelitian dari Bakesbang Linmas Pemerintah Kabupaten Jember
7. Surat izin penelitian dari kecamatan Silo
8. Surat izin penelitian dari Desa Sidomulyo



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bangsa yang sedang berkembang, bangsa Indonesia melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Kegiatan pembangunan tersebut pada dasarnya adalah untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia seperti yang telah tersirat dalam pembukaan UUD 1945 yaitu

“...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, memajukan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial..”(Depdikbud, 1983).

Cita-cita bangsa Indonesia tersebut menunjukkan bahwa pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan yang dilakukan itu tidak hanya pembangunan fisik yang menyangkut pembangunan bidang ekonomi tetapi juga pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu membangun mental spiritual, jiwa dan raga. Kesejahteraan yang meliputi seluruh masyarakat atau yang sering disebut dengan kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya, seperti yang jelaskan pada Undang-Undang No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Secara konseptual, pembangunan kesejahteraan sosial merupakan bagian dari pembangunan sosial yang memberi perhatian pada keseimbangan kehidupan manusia dalam memperbaiki atau menyempurnakan kondisi-kondisi sosialnya. Dalam beberapa hal, pembangunan sosial dan pembangunan kesejahteraan sosial memiliki makna yang sama mengingat sasaran utama pembangunan tersebut adalah manusia dan lingkungannya, sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan dan keseimbangan sosial baik secara rohaniah maupun jasmaniah. Peningkatan kondisi kehidupan tersebut ditempuh dengan jalan menumbuhkan, membina dan mengembangkan keselarasan hidup pribadi-

pribadi manusia serta menciptakan lingkungan yang lebih baik meliputi segi fisik, mental dan sosial budaya. (www.pembangunansosial.co.id)

Secara konseptual, pembangunan kesejahteraan sosial merupakan bagian dari pembangunan sosial yang memberi perhatian pada keseimbangan kehidupan manusia dalam memperbaiki atau menyempurnakan kondisi-kondisi sosialnya, sehingga diharapkan bisa mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, hal ini menandakan selama masih ada kemiskinan berarti tujuan pembangunan belum tercapai secara sempurna. Sayogyo (1987: 10) dalam Khamdani.(2007) mengatakan bahwa. “Kebijakan pembangunan merupakan kunci sukses penurunan proporsi penduduk miskin”. Ini berarti dengan dikeluarkannya kebijakan pembangunan diharapkan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin.

Tanpa disadari kita harus mampu mengatakan, kemiskinan masih milik negeri ini (Indonesia). Masalah kemiskinan di Indonesia terlihat dengan populasi penduduk miskin pada tahun akhir tahun 2008 sebanyak 36,1 juta jiwa dan penduduk fakir miskin sebanyak 14,8 juta jiwa. Sedangkan arti dari kemiskinan itu sendiri adalah, Kemiskinan digambarkan tidak atau kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok hidup sehari-hari, yang diantaranya kebutuhan akan sandang, pangan, dan perumahan serta kebutuhan lain seperti kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan (BPS dan Depsos, 2008:3) seperti yang dikemukakan oleh Aji Ghosen dan Griffin dalam Ala (1981: 4) sebagai berikut:

“Kemiskinan di Negara-negara ini (Asia Selatan dan Asia Tenggara) berarti kelaparan, kekurangan gizi, ditambah pakaian dan perumahan yang kurang memadai, tingkat pendidikan rendah, tidak ada atau sedikit sekali kesempatan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang elementer dan lain-lain”. Sedangkan mereka juga harus memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari untuk kelangsungan hidup pribadi dan keluarganya.

Berbagai macam usaha telah dilakukan oleh seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, agar kebutuhan hidup bisa terpenuhi, seseorang akan melakukan pekerjaan yang akan menghasilkan materi, yang dalam kenyataannya manusia dihadapkan pada beberapa alternatif pekerjaan di mana pekerjaan tersebut memerlukan persyaratan-persyaratan seperti: pendidikan,

ketrampilan, modal serta keadaan fisik yang normal. Bagi mereka yang tidak memiliki atau kurang memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut akan terjerumus pada pekerjaan di luar sektor formal seperti, menjadi pengemis yang digambarkan sebagai pekerjaan yang malas-malasan, tidak memerlukan ketrampilan khusus serta modal dan juga termasuk salah satu penyakit masyarakat atau permasalahan sosial.

Permasalahan tersebut di atas (perilaku mengemis) secara lebih spesifik bisa diuraikan mengenai beberapa unsur penyebabnya, mengemis karena tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak adanya keterampilan dan kurang mampu untuk bersaing. Alasan mereka memilih berprofesi sebagai pengemis adalah sekedar untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang paling mendasar seperti: sandang, pangan, papan atau pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*). Setiap orang dan setiap manusia ketika berusaha untuk memenuhi kebutuhannya berharap mendapatkan kemudahan terutama untuk mengakses sumber-sumber kebutuhan dasar tersebut, apabila *basic neednya* tidak terpenuhi maka kesejahteraan sosialnya masih belum terpenuhi pula. Kesejahteraan dalam hal ini sesuai dengan konteks Undang-Undang No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya serta untuk meningkatkan taraf hidup manusia guna mencapai keadaan yang sejahtera, dan dikaitkan dengan Ilmu kesejahteraan sosial yaitu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran, serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kondisi saat ini khususnya masalah pengemis menunjukkan bahwa ada sebagian dari masyarakat yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri dan hidup dalam kemiskinan, akibatnya mereka mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam mengakses berbagai sumber pelayanan sosial dasar serta tidak dapat menikmati kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Penyebab utama timbulnya pengemis adalah karena tidak berdaya sama sekali dalam segi materi,

namun dalam beberapa kasus ada beberapa faktor lain yang menyebabkan timbulnya profesi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Sadly (1993: 687) bahwa:

“Timbulnya masalah pengemis ditimbulkan oleh faktor-faktor kemiskinan (struktural dan pribadi), faktor keterbatasan kesempatan kerja (faktor intern maupun ekstern), faktor yang berhubungan dengan urbanisasi yang masih ditambah lagi dengan faktor-faktor seperti rasa malas, tidak disiplin, biasanya untuk tidak merasa perlu mengindahkan kaidah norma-norma yang berlaku umum, biasanya hidup dengan keinginan sendiri, dapat dikatakan bahwa mereka lebih biasa hidup pada taraf hidup primer.

Beberapa faktor yang telah disebutkan diatas merupakan gambaran secara umum dari faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan seseorang memilih bekerja sebagai pengemis selain penyebab utama yakni faktor kemiskinan, mereka memilih untuk mengemis karena dirasa lebih mudah dan tidak perlu bersusah payah untuk mencari uang serta tidak memerlukan modal maupun ketrampilan yang khusus.

Faktor sendiri merupakan sesuatu penyebab dari terjadinya sesuatu, dalam konteks penyebab perilaku pengemis ini faktor sangat di pengaruhi oleh adanya motif. Seperti yang di ungkapkan oleh Ahmadi, (2003:140) “manusia berbuat dan bertindak juga ditentukan oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dirinya yang menjadi pendorong untuk berbuat, dan dorongan yang datang dalam dirinya untuk berbuat sesuatu tersebut dinamakan motif”. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa motif merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu bertindak dan berbuat. Dorongan ini atas maksud dan tujuan tertentu. Seperti dalam permasalahan pengemis ini motif sangatlah berpengaruh terhadap terjadinya perilaku mengemis pada seseorang tersebut, baik itu motif secara pribadi yang bersumber dari diri seseorang itu sendiri maupun dorongan dari luar atau motivasi yang dipengaruhi karena adanya suatu rangsangan dari luar seseorang tersebut.

Jember merupakan salah satu kota yang memiliki keragaman baik dari tipologis maupun budaya. Salah satu kelebihan Jember dengan kabupaten-kabupaten lain adalah Jember merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kontribusi cukup besar sebagai daerah penghasil tembakau di Jawa Timur. Sedangkan kekurangan atau yang menjadi masalah di Jember adalah masih banyaknya masyarakat kaum marjinal yang masih hidup pada garis kemiskinan. Di Jember sendiri menurut data BPS Jatim 2009, jumlah penduduk miskin di Jember adalah 417.000 jiwa yakni 18,57% dari penduduk Jember. Fenomena kemiskinan tersebut menimbulkan sebuah permasalahan baru yaitu menyebabkan sebagian dari masyarakat berkerja di luar sektor formal, salah satunya adalah mereka memilih berprofesi menjadi seorang pengemis. Permasalahan pengemis ini memang erat kaitannya dengan soal kemiskinan dan ketersediaan lapangan pekerjaan, mayoritas memang demikian halnya, walau dalam beberapa kasus tidak semata-mata hanya soal kemiskinan saja. Di Jember sendiri jumlah pengemis yang terdata pada pusdatin yaitu: pada tahun 2007 sebanyak 185, tahun 2008 sebanyak 263, dan pada tahun 2009 sebanyak 147 jiwa, jumlah ini diperkirakan masih bisa bertambah mengingat masih banyaknya pengemis yang dirasa belum tercatat yang biasanya berada jauh dengan Ibukota Kabupaten (Pusdatin Kabupaten Jember)

Seperti yang terjadi di wilayah perbatasan antara Kabupaten Jember dengan Kabupaten Banyuwangi tepatnya di sepanjang jalur Gunung Gunitir, Di sana kita bisa melihat banyak sekali pengemis atau tukang *awe-awe*. Tukang *awe-awe* adalah sebutan untuk orang yang setiap hari berdiri melambaikan tangan di tepi jalur Gunung Gunitir, mereka berteriak-teriak kepada para pengemudi kendaraan yang lewat sambil melambaikan tangan meminta sedekah berupa sekeping dua keping uang, mereka sendiri mengaku melakukan hal tersebut adalah untuk mengatur jalanya lalu lintas, tapi hal tersebut merupakan sebagian kecil dari mereka saja, untuk yang lainnya seperti para pengemis pada umumnya yakni berupaya menarik simpati para pengendara agar mau memberikan sedekah kepada mereka. Saat menjelang lebaran, jumlah mereka bisa mencapai ratusan, mereka berasal dari desa sekitar Gunung Gunitir masuk wilayah Kabupaten

Jember. Sebagian lagi berasal dari Desa Kalibaru Manis, Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan yang berasal dari wilayah Jember adalah warga dari Desa Sidomulyo, Desa Garahan, dan Desa Sumberjati, yang masih termasuk dalam lingkup Kecamatan Silo. Sedangkan jalur Gunung Gumitir sendiri adalah masuk dalam wilayah Desa Sidomulyo, karena Desa Sidomulyo merupakan desa yang paling dekat dengan wilayah jalur Gunung Gumitir, maka kebanyakan dari pengemis *awe-awe* ini berasal dari desa tersebut.

Jalur Gunung Gumitir sendiri merupakan satu-satunya jalur alternative selain jalur kereta api yang menghubungkan antara kedua kabupaten (Jember-Banyuwangi), maka dari itu jalur ini termasuk kedalam jalur yang tidak pernah sepi dari kendaraan yang melintas baik siang maupun malam hari, berbagai kendaraan selalu ramai berlalu-lalang baik itu kendaraan barang maupun, pribadi, sepeda motor maupun angkutan umum antar daerah. Dikarenakan jalur ini tidak pernah sepi, baik itu siang maupun malam, maka hal ini menarik perhatian bagi para penduduk sekitar untuk mengemis atau yang biasa disebut oleh masyarakat lokal dengan *awe-awe* untuk mencari penghasilan dengan meminta-minta kepada para pengendara yang sedang melintas. Seperti jalur-jalur pegunungan pada umumnya, sepanjang jalur Gumitir ini nyaris semuanya adalah merupakan kelokan tajam, belum lagi kondisi jalan yang naik turun, di sisi jalannya terdapat jurang yang cukup dalam, punggung gunung menghadap kejalan dengan kemiringan nyaris 90 derajat, keadaan tersebut juga salah satu penyebab sering terjadinya longsor di kawasan Gunung Gumitir.

Dari Observasi awal, jumlah tukang *awe-awe* yang beroperasi di wilayah jalur Gunung Gumitir rata-rata setiap harinya mencapai 40-50 orang yang terdiri dari pria dan wanita bahkan ada juga anak-anak dan lansia, demi mendapatkan sedekah tersebut mereka melakukan aktivitas *awe-awenya* hingga malam hari, bahkan diantara mereka ada yang mendirikan gubuk di pinggir jalan atau jalur tersebut sebagai tempat melepas lelah, keberadaan mereka juga tak jarang menjadi tontonan para pengendara khususnya pengendara yang pertama kali melintasi jalur Gunung Gumitir. Menurut asumsi masyarakat secara umum profesi *awe-awe* ini adalah tidak lain dari profesi pengemis, hal ini dikarenakan kegiatan *awe-awe*

tersebut cenderung pada kegiatan meminta-minta dari pada membantu mengatur jalannya lalu lintas di wilayah jalur Gunung Gunitir, namun mereka menganggap profesi mereka ini hanya sekedar membantu para pengendara kendaraan yang melintas, mereka dengan suka rela melakukannya namun apabila dari pengendara tersebut ada yang memberikan sekeping atau dua keping uang mereka menerimanya. hal ini berdasarkan pernyataan dari beberapa tukang *awe-awe* yang sering mangkal atau melakukan aktivitas *awe-awe* di daerah tersebut. Sebenarnya profesi *awe-awe* bagi sebagian dari mereka adalah bukan merupakan profesi utama, sebab sebagian diantara mereka merupakan rekanan Perhutani dalam PHBM (program pengelolaan hutan bersama masyarakat) dan juga sebagai petani di daerah tempat tinggalnya.

Permasalahan tentang profesi *awe-awe* ini sangat menarik bagi penulis baik dari segi nama, cara, dan tempat mereka beraktifitas yang tergolong berbahaya mengingat daerah jalur Gunung Gunitir tersebut sering terjadi bencana berupa tanah longsor, pohon tumbang dan juga bahaya kecelakaan lalu-lintas, namun mengapa mereka masih tetap saja mengemis dan mencari nafkah di daerah tersebut, apakah memang semata-mata karena untuk bertahan hidup karena sulitnya mencari nafkah atau pemenuh kebutuhan dari sektor lain, atau memang karena ada suatu motif tertentu dari mereka untuk tetap bertahan dengan profesi dan pekerjaannya tersebut. Untuk itu disini penulis ingin mengetahui motivasi apa yang menyebabkan mereka berprofesi sebagai pengemis *awe-awe*, dan untuk itu penulis menetapkan judul penelitian pada Motivasi Seseorang Sebagai Pengemis *Awe-awe* (Studi Kasus pada 7 orang Pengemis *Awe-awe* di Sepanjang Jalur Gunung Gunitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian agar lebih mempunyai arti atau bobot ilmiah, maka harus melalui prosedur-prosedur penelitian yang jelas, dimana prosedur penelitian yang harus dilalui adalah perumusan masalah atau problema yang harus di ungkapkan atau di rumuskan terlebih dahulu sebelum penelitian tersebut berangkat ke lapangan untuk pengumpulan data.

Sebelum mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan dalam penulisan proposal penelitian ini maka harus diketahui terlebih dahulu definisi dari sebuah permasalahan, yang menurut The Liang Gie (1980), mendefinisikan suatu permasalahan sebagai berikut, “Problematika adalah suatu kejadian atau keadaan yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam hati kita tentang kedudukannya, kita tidak puas dengan hanya melihatnya saja melainkan kita ingin mengetahuinya lebih dalam”.

Beranjak dari latar belakang di atas bahwa setiap individu akan selalu bekerja dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing sekaligus kebutuhan hidup dari keluarga ataupun juga orang-orang yang memang menjadi tanggung jawab hidupnya. Berbagai macam usaha telah dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, agar kebutuhan hidup bisa terpenuhi, seseorang akan melakukan pekerjaan yang akan menghasilkan materi, namun dalam kenyataannya manusia dihadapkan pada beberapa alternatif pekerjaan di mana pekerjaan tersebut memerlukan persyaratan-persyaratan seperti: pendidikan, ketrampilan, etos kerja dan modal. Bagi mereka yang tidak memiliki atau kurang memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut akan terjerumus pada pekerjaan di luar sektor-sektor formal seperti menjadi pengemis yang dianggap merupakan salah satu dari pekerjaan yang hina dan merupakan salah satu dari permasalahan sosial atau penyakit masyarakat, keberadaan pengemis sendiri menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat yang berada pada garis kemiskinan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kemiskinanlah yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, entah itu miskin materi, pendidikan, mental, atau miskin usaha.

Seperti yang terjadi di kecamatan Silo Kabupaten Jember, tepatnya di jalur Gunung Gumitir yang biasa di sebut dengan pengemis *awe-awe*, Permasalahan tentang profesi *awe-awe* ini sangat menarik baik dari segi nama, cara, maupun tempat mereka beraktifitas yang tergolong berbahaya mengingat daerah jalur Gunung Gumitir tersebut sering terjadi bencana berupa tanah longsor dan juga bahaya kecelakaan lalu-lintas, namun mengapa mereka masih tetap mengemis dan mencari nafkah di daerah tersebut, apakah memang semata-mata karena untuk

bertahan hidup atau memang ada motif tertentu dari mereka untuk tetap bertahan dengan profesi dan pekerjaannya tersebut. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yang dapat dikemukakan yaitu: *motivasi atau alasan-alasan apakah yang menyebabkan seseorang bekerja sebagai pengemis awe-awe?* di Sepanjang Jalur Gunung Gunitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

1.3 Pokok Bahasan

Pokok bahasan merupakan sebuah poin penentu bagi seorang penulis di dalam menuangkan pemikirannya. Di samping itu pokok bahasan juga merupakan suatu kunci penolong bagi penulis dalam menentukan arah penelitian serta batasan-batasan atau ruang lingkup dari penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1984: 25) mengenai pentingnya pokok bahasan:

“Dalam penelitian perlu adanya penentuan ruang lingkup, hal ini penting sekali supaya penulis tidak terjerumus kedalam sekian banyak data yang akan diteliti, sering sekali seorang penulis demikian semangatnya dalam meneliti suatu permasalahan sehingga secara tidak sadar akan menemui kesulitan Karena ruang lingkup yang terlalu luas”.

Dengan demikian maka dapat diketahui akan pentingnya pokok bahasan di dalam sebuah penelitian, mengingat pentingnya pembatasan suatu permasalahan agar tidak menimbulkan kerancuan, selain itu pokok bahasan sebagai arah dalam mengembangkan materi yang telah dipersiapkan. Berorientasi dari hal tersebut, yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan motivasi seseorang sebagai pengemis *awe-awe*. Serta peneliti akan memfokuskan pada :

1. Alasan internal, yaitu pengaruh dari dalam diri mereka sendiri yakni:
 - Faktor cacat tubuh, baik bawaan ataupun juga karna kecelakaan
 - Faktor psikis yang berkaitan dengan sikap dan mentalitas
 - Motif ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
 - Faktor pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan

2. Alasan eksternal, yaitu pengaruh/penyebab dari luar, yang diantaranya berkaitan dengan:
 - Faktor lingkungan, yakni pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam hal ini tetangga, dan saudara.
 - Kebijakan lembaga pemerintahan, dalam hal ini dari pihak kepolisian

1.4 Tujuan dan Manfaat penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai sebuah tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan tegas, karena dengan adanya tujuan penelitian akan dapat diketahui maksud dari penelitian tersebut. Menurut Hadi (1984: 3) dalam Sulistyowati. (1997), secara umum kegiatan penelitian harus memiliki tujuan sebagai berikut:

“Suatau research dalam ilmu-ilmu empiris pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan, menemukan, menguji suatu pengetahuan, menemukan berarti berusaha untuk mendapatkan suatu kekurangan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali jauh/lebih luas apa yang sudah ada, sedangkan menguji kebenaran dilakukan jika apa yang sudah ada masih menjadi rujukan kebenarannya”.

Berdasarkan pendapat diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisa secara mendalam mengenai motivasi seseorang sebagai pengemis *awe-awe*. (Studi kasus pada 7 orang pengemis *awe-awe* di sepanjang jalur Gunung Gunitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember). Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan:

1. Bertambahnya khasanah ilmu pengetahuan peneliti, Khususnya menyangkut Ilmu Kesejahteraan Sosial yang di alami oleh peneliti
2. Untuk mengetahui motivasi apa saja yang mempengaruhi atau menyebabkan seseorang bekerja sebagai pengemis
3. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi bagi Pemerintah khususnya Kabupaten Jember dalam menangani permasalahan kemiskinan khususnya masalah pengemis yang beroperasi di jalan raya

4. Dapat digunakan sebagai salah satu referensi/tambahan informasi bagi penelitian yang sejenis untuk dikembangkan lebih lanjut.

1.5 Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh penulis baik dalam pengumpulan maupun dalam menganalisis data untuk dapat memperoleh data yang mampu untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka dari itu metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan mempunyai langkah-langkah dan tujuan yang jelas. Menurut Usman dan Akbar (Moleong 2006: 42) metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Jadi metode penelitian adalah suatu cara atau langkah-langkah sistematis dalam sebuah penelitian.

Penentuan metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif, menurut Moleong (2006: 3) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa fakta kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan beberapa perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Data diperoleh langsung dari lapangan
2. Penggalan data secara alamiah dengan melakukan kunjungan langsung pada obyek penelitian
3. Mengembangkan situasi dialogis untuk memperoleh data dan makna baru dalam bentuk kategori-kategori jawaban.

Penelitian kualitatif dipandang cocok oleh penulis karena pendekatan ini dirasa mampu untuk mengetahui sejauh mana fakta atau keadaan yang sesungguhnya dari penyebab seseorang untuk memilih bekerja sebagai pengemis *awe-awe* di wilayah jalur Gunung Gunitir Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

1.5.1 Teknik Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan sebuah penelitian akan selalu berkaitan atau bersinggungan dengan tempat atau obyek yang diteliti. Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan di jalur Gunung Gunitir di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

Alasan pemilihan lokasi tersebut mengacu pada 3 aspek yaitu:

1. Daerah tersebut banyak sekali pengemis *awe-awe* yang beroperasi atau melakukan aktifitas mengemisnya. Hal ini menarik karena jumlah mereka begitu banyak dan beragam, mulai dari anak-anak sampai lansia.
2. Pengemis yang beroperasi di jalur Gunung Gunitir tersebut berbeda dengan pengemis-pengemis di tempat lain, yakni dari segi cara mereka untuk mengemis yakni *awe-awe* atau melambai-lambaikan tangan
3. Merupakan sebuah profesi mengemis yang mendapat perhatian sendiri dari masyarakat karena keberadaan mereka yang dirasa oleh sebagian masyarakat adalah membantu dalam mengatur lalu lintas.

1.5.2 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini berperan penting dalam mendapatkan informasi yang disampaikan informan sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2000:90), untuk mempermudah dalam mencari informasi maka yang diperlukan oleh peneliti adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Untuk menentukan informan salah satunya dapat dilakukan melalui keterangan orang yang berwenang dan dipandang paling banyak mengetahui permasalahan yang dikaji. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang paling banyak mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pengemis *awe-awe*.

Metode yang digunakan dalam menentukan informan adalah menggunakan metode *snowball*. Menurut Neuman dalam (Sulistyowati 1997: 14) “metode *Snowball* adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi dan menyelidiki

kasus yang berupa jaringan dengan menggunakan analogi bola salju” serta peneliti membagi informan menjadi dua yakni informan pokok dan informan tambahan sekaligus menetapkan salah satu atau beberapa orang informan pokok tersebut sebagai informan kunci (*key informant*). Adapun proses peneliti dalam menggunakan teknik *snowball* untuk memperoleh data yaitu dengan mendatangi daerah penelitian yakni Gunung Gomitir dan mencari informasi mengenai pengemis *awe-awe* ini kepada warga yang berada di kawasan gunung Gomitir tersebut, dalam hal ini adalah para pemilik warung yang menempati di kawasan itu. Berdasarkan keterangan yang didapat dari salah satu pemilik warung yang menempati di wilayah Gunung Gomitir, maka pihak atau orang pertama yang dijadikan sebagai informan kunci (*key informant*) adalah Bapak X (56 tahun) dari keterangan hasil wawancara dengan bapak X tersebut peneliti menentukan kriteria informan baik informan pokok maupun informan tambahan. Adapun informan pokok memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Subyek yang berprofesi sebagai pengemis *awe-awe*
2. Subyek masih aktif dalam kegiatan *awe-awe* di wilayah Gunung Gomitir
3. Subyek telah berprofesi sebagai pengemis *awe-awe* lebih dari 1 tahun
4. Subyek berasal dari desa yang sama, yakni Desa Sidomulyo
5. Subyek mengetahui secara jelas mengenai profesi pengemis *awe-awe*

Dari keterangan informan X yang juga termasuk salah satu dari pemilik warung yang telah lama menempati di wilayah Gunung Gomitir dan masih terlibat dalam kegiatan para pengemis *awe-awe* tersebut, serta bapak A (55 tahun) yang menjadi rujukan awal sehingga dapat diperoleh beberapa nama lagi yang bisa dijadikan informan yakni: Bapak B (43 tahun), Bapak C (48 tahun). Dari kedua informan tersebut (A dan B) peneliti juga mendapatkan beberapa nama-nama yang bisa dijadikan informasi termasuk dua orang wanita yakni: Bapak D (60 tahun), Ibu E (34 tahun) dan Ibu F (32 tahun) yang kesemuanya merupakan informan pokok dalam penelitian ini.

Adapun informan tambahan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Tetangga tempat dimana pengemis *awe-awe* itu tinggal, merupakan orang yang mengenal dan tahu mengenai latar belakang pengemis *awe-awe* tersebut.
2. Pedagang dan juga pencari pakan ternak serta buruh perkebunana yang sering beraktifitas dekat dengan tempat pera pengemis *awe-awe* tersebut mangkal (kawasan Gunung Gunitir) sehingga mengetahui kegiatan dan tingkah laku para pelaku *awe-awe* tersebut.

1. 6 Metode Pengumpulan Data

Pengertian dari metode pengumpulan data dan pentingnya menggunakan metode pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pemecahan masalah, maka pada penelitian ini digunakan tehnik pengumpulan data yang dianggap sesuai dan tepat antara lain sebagai berikut :

1.6.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan pada suatu kejadian untuk tujuan penelitian, selanjutnya dari pengamatan tersebut dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, data, fakta yang diteliti secara langsung dalam waktu dan tempat tertentu. Peran peneliti pada penelitian ini sebagai partisipan pasif, di mana dalam observasi ini, secara langsung peneliti mengamati keadaan sebenarnya yang terjadi pada para pengemis *awe-awe* mengenai aktivitas kegiatannya tanpa mencoba mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi data. Observasi ini akan dilakukan sebagai usaha memperoleh informasi dengan hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti di lokasi penelitian yaitu pengamatan langsung yang dilakukan pada saat penelitian atau sebelum penelitian, di mana awal mula peneliti tertarik dengan subyek yang akan diteliti.

Menurut Sanapiah (1990: 77-78) observasi dalam suatu penelitian kualitatif meliputi tiga elemen utama yaitu:

1. Observasi lokasi atau fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung. Dalam hal ini dibutuhkan observasi tempat kegiatan *awe-awe* tersebut berlangsung, yakni di jalur Gunung Gunitir Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan tempat dan lokasi dimana para pengemis *awe-awe* tersebut melakukan aktivitasnya yaitu dengan mendatangi wilayah jalur Gunung Gunitir tersebut serta melihat secara langsung aktifitas para pengemis *awe-awe* tersebut
2. Observasi manusia, manusia adalah pelaku atau *actors* yang menduduki status atau posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu. Dalam hal ini adalah para pengemis *awe-awe* ataupun orang-orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung pada permasalahan yang sedang diteliti hal ini untuk mengetahui karakteristik mereka, seperti status, usia dan lamanya menjadi pengemis *awe-awe* dan sebagainya yakni dengan berinteraksi secara langsung dengan para pengemis *awe-awe* tersebut serta orang-orang yang dirasa mengetahui tentang profesi pengemis *awe-awe* tersebut
3. Kegiatan atau aktivitas para pelaku pada lokasi atau tempat berlangsungnya suatu situasi sosial. Nantinya peneliti juga akan melihat aktivitas, tingkah laku, peristiwa yang terjadi, ketika mereka sedang melakukan aktivitasnya yakni peneliti bertanya secara langsung mengenai kegiatan mereka tersebut mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan aktifitas mereka.

Untuk mendapatkan apa yang di harapkan dari tiga elemen observasi diatas, yaitu peneliti akan hadir dan berbaur langsung dengan para pengemis *awe-awe* tersebut untuk melakukan pengamatan secara dekat, sehingga dari pengamatan tersebut dapat diperoleh data tentang perilaku serta faktor penyebab dari adanya perilaku tersebut, baik berupa data primer maupun data sekunder. Data tersebut bisa berupa catatan-catatan yang dikumpulkan dari temuan-temuan di lapangan.

1.6.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, yang merupakan tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih melakukan percakapan secara langsung Moleong (2000:135). Fungsi wawancara disini adalah sebagai pengumpul data primer dalam penelitian yang dilakukan. Wawancara dalam hal ini bisa bersifat terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan juga semi terstruktur atau hanya menuliskan poin-poin pertanyaan saja ataupun juga dapat dilakukan dengan wawancara bebas terbuka atau tidak terstruktur (*free talk*). Pada proses wawancara dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dimana penulis akan melakukan wawancara yang bersifat percakapan bebas (*free talk*) tidak terstruktur, yang lebih dikenal dengan interview bebas (terbuka). Meskipun wawancara ini bersifat bebas atau terbuka, dimana penulis nantinya hanya menyusun pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan dilontarkan dan dijadikan pedoman wawancara (*guide interview*).

Pemilihan metode wawancara terbuka ini, dikarenakan dalam melakukan wawancara bukan sekedar upaya tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga upaya untuk memperoleh kesan langsung dari informan, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu peneliti akan memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan kepada informan, sehingga wawancara ini bersifat kondisional di lapangan ditempat para informan biasa melakukan aktivitasnya tanpa mengganggu mereka. Hal ini memungkinkan penulis menggali data sebanyak-banyaknya dan menciptakan percakapan yang nyaman sehingga memungkinkan penulis dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh pihak yang diwawancarai dan menggambarkan secara objektif mengenai faktor-faktor apa

sajakah yang mempengaruhi seseorang tersebut bekerja sebagai pengemis *awe-awe* di kawasan jalur Gunung Gumitir tersebut. Gambaran mengenai kegiatan wawancara dalam hal ini peneliti akan mendatangi tempat dimana mereka biasa melakukan aktifitas *awe-awe* tanpa mengganggu kegiatan mereka tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan ketika mereka sedang istirahat atau ketika jalur sedang sepi, proses wawancara tersebut tidak terjadi satu kali saja, namun peneliti akan mendatangi satu informan lebih dari 1 kali, hal ini juga untuk melengkapi data dan juga mengecek ulang pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya

Proses kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan baik di tempat mereka bekerja (*awe-awe*) maupun di rumah informan yang telah ditetapkan sebagai sumber informasi. Dengan melakukan kegiatan wawancara di rumah informan diharapkan data yang diperoleh semakin terfokus. Pada setiap wawancara penulis selalu berusaha menciptakan suasana alamiah yakni tidak bersifat formal sambil mencatat apa-apa yang dianggap perlu yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dan juga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas mengenai pengalaman-pengalaman selama menjadi pengemis *awe-awe*.

1.6.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu sumber data yang dimanfaatkan untuk mengambil dan mengumpulkan peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan masalah obyek penelitian dan dokumen ini bisa berasal dari hasil foto kamera sewaktu penelitian di lapangan, hasil catatan atau rekaman wawancara yang di peroleh dari hasil kunjungan dilapangan, dokumen resmi maupun dokumen pribadi yang dimiliki oleh pihak terkait dalam penelitian, literatur-literatur, dan juga mencari beberapa artikel dari internet maupun surat kabar dan media cetak lainnya yang masih berkaitan dengan profesi para pengemis *awe-awe* tersebut yang dijadikan sebagai data sekunder. Dengan demikian dalam metode dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan data

melalui dokumen yang ada sesuai dengan kebutuhan penulisan. Dokumen ini bisa berasal dari dokumen resmi maupun dokumen pribadi.

1.7 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama untuk menganalisis data secara cermat sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dimulai sejak pertama kali penulis melakukan observasi awal di lapangan, sehingga nantinya akan diketahui kekurangan dan kekuatan data yang diperoleh di lapangan, selain itu dengan analisis data ini dapat mempermudah mengonfirmasi kevalidan data ke informan jika ditemukan *ambiguitas* (kerancuan) informasi. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2006:6) “Deskriptif kualitatif adalah suatu analisa yang mendiskripsikan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”.

Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisa data tersebut yaitu dengan mengumpulkan sebanyak mungkin data dari lapangan yang kemudian akan dianalisis secara mendalam, digambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang dijumpai di lapangan yang berkaitan dengan profesi pengemis *awe-awe* serta motivasi atau faktor penyebabnya. Dalam tahap ini peneliti akan melihat kembali data yang telah didapat dilapangan lalu di jadikan sebuah transkrip data yang kemudian akan di teliti ulang dengan mengkording data tersebut yakni mencari bagian-bagian terpenting dari data dan mengambil kata kunci dari data yang telah dijadikan transkrip tersebut untuk proses penyimpulan sementara dan dijadikan sebagai bahan dalam melakukan wawancara berikutnya.

1.8 Metode Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Hal ini dimaksudkan apabila peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan tehnik. Maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat di pertanggungjawabkan dari segala segi dengan beberapa tahapan yaitu: *Transferability* (berlaku di konteks lain) yaitu dengan menguji kesimpulan dari apa yang di sampaikan oleh informan satu dengan kesimpulan yana didapat dari informan lain. *Dependability* (konsisten) yaitu data yang didapat dari hasil penelitian sama dilakuakn beberapa kali dan tetap menghasilkan kesimpulan yang sama (*similiar*). *Confirmability* (kepastian) yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan data seobyektif mungkin seperti apa yang ada di lapangan. *Credibility* (dapat dipercaya) yaitu mengumpulkan data seobyektif mungkin dan selengkap mungkin lalu mengecek data tersebut menggunakan *triangulasi* yang menurut Moleong (2006:330-331): “*Triangulasi* adalah mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.

Dengan *triangulasi* sumber peneliti mengecek data dengan cara:

- Membandingkan data hasil pengamatan peneliti dilapangan dengan data hasil wawancara dengan informan
- Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- Membandingkan informasi yang didapat dari informan primer dengan informan sekunder
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Tinjauan pustaka merupakan pengkajian teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang dalam hal ini berkaitan erat dengan pembahasan suatu permasalahan, teori-teori tersebut digunakan sebagai acuan atau kerangka berfikir peneliti untuk lebih memper jelas mengenai kajian ilmiah dari sebuah penelitian. Teori juga biasa disebut dengan konsep yang menurut Koentjaraningrat (1986:21): “Konsep adalah merupakan unsur pokok dari suatu penelitian kalau masalah dan kerangkanya sudah jelas biasanya diketahui suatu fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi dasar pokok pengertian dan suatu konsep adalah sebenarnya definisi secara singkat dari sekelompok fakta-fakta atau gejala”.

2.2 Hubungan Antara Perilaku Mengemis dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial dapat didefinisikan sebagai suatu Ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang termasuk di

dalamnya kesempatan bekerja dan berpartisipasi dalam pembangunan. Seperti yang di jelaskan didalam Undang-Undang No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. "Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya serta untuk meningkatkan taraf hidup manusia guna mencapai keadaan yang sejahtera".

Kondisi saat ini khususnya masalah pengemis menunjukkan bahwa ada sebagian dari masyarakat yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri dan hidup dalam kemiskinan, akibatnya mereka mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam mengakses berbagai sumber pelayanan sosial dasar serta tidak dapat menikmati kehidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Profesi *awe-awe* seperti yang di jelaskan pada latar belakang diatas, adalah profesi yang tidak jauh beda dengan profesi pengemis bahkan banyak dari masyarakat sendiri menyebutkan bahwa tukang *awe-awe* adalah pengemis. Menurut PP 31/1980, tentang masalah Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis/Bab 1/Pasal 1/Poin 2 menyebutkan bahwa: "Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain". Sedangkan pengemis menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 584), "Pengemis adalah peminta-minta atau orang yang bekerja meminta-minta. Maka kehidupan pengemis berarti keadaan dan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang yang bekerja sebagai pengemis untuk mempertahankan hidupnya". Dari kedua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan para tukang *awe-awe* tersebut termasuk kedalam kegiatan mengemis walaupun itu di dasarkan pada rasa ikhlas untuk membantu namun lebih diutamakan bagi mereka bagaimana untuk menarik simpati agar orang lain mau memberikan sedekah kepada mereka. Terkait dengan permasalahan pengemis *awe-awe* ini, ternyata ada banyak sekali faktor yang menyebabkan mereka melakukan atau memilih profesi tersebut, hal tersebut terkait dengan adanya motivasi atau dorongan dari dalam diri mereka sendiri atau faktor internal maupun dorongan dari luar diri mereka atau faktor eksternal.

Dalam hubungannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan permasalahan perilaku mengemis, Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai suatu Ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup/kondisi masyarakat, Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial adalah dua bidang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya, untuk itu didalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dikenal dua bentuk intervensi sosial yaitu Intervensi Mikro yang meliputi (individu, keluarga, kelompok) dan intervensi Makro yang meliputi (komunitas dan organisasi). (http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_kesejahteraan_sosial). Intervensi sendiri dapat diartikan sebagai cara atau strategi untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dan juga merupakan metode yang digunakan dalam praktek di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial. Fokus dalam permasalahan pengemis ini, bentuk intervensi yang dapat dilakukan terkait dengan motif atau penyebab perilaku mengemis tersebut adalah dengan bentuk intervensi mikro, yang dalam hal ini berkaitan dengan konsep yang terdapat dalam ilmu psikologi yaitu tentang konsep motivasi atau faktor pendorong serta penyebab perilaku mengemis dari seorang individu tersebut.

Model intervensi mikro yakni pendekatan secara personal (*Case Work*) dirasa sangat tepat dalam proses *assesment* untuk mengungkapkan motif atau faktor penyebab mereka memilih untuk bekerja sebagai pengemis di wilayah jalur Gunung Gumitir.

2.2 Konsep Motivasi Diri

Setiap individu berperilaku dikarenakan adanya dorongan berupa motif. Motif merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi atau motif, dalam Handoko, (1999:252) motivasi diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu tidak terlepas dari adanya motif, Ahmadi, (2003:140) mengatakan manusia berbuat dan bertindak ditentukan oleh adanya faktor-faktor yang datang dari dalam dirinya (faktor internal) yang menjadi pendorong untuk berbuat. Dorongan yang datang dalam dirinya untuk berbuat itu dinamakan motif. Dapat dikatakan bahwa motif merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu bertindak dan berbuat. Dorongan ini atas maksud dan tujuan tertentu. Bila individu menghadapi bermacam-macam motif pada beberapa kemungkinan respons yang dapat diambil, salah satunya pemilihan atau penolakan. Dalam hal ini individu dihadapkan kepada situasi di mana individu harus memberikan salah satu respons (pemilihan atau penolakan) dari beberapa macam obyek atau situasi yang dihadapi.

2.4 Konsep Kemiskinan

Orang sering mengidentikkan seorang pengemis sebagai orang yang miskin, seperti pengemis *awe-awe* ini, Hal ini dilihat dari keberadaan atau keadaan dari mereka itu sendiri, dari cara hidup seorang tersebut. Menurut badan pusat data dan statistic (BPS) seorang dianggap miskin apabila dia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimal, kebutuhan hidup minimal itu adalah kebutuhan untuk mengkonsumsi makanan dalam takaran 2100 kolo kalori per-orang per-hari, dan kebutuhan minimal non makanan seperti perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang kompleks yang tidak dapat di jelaskan dengan hanya melihat dari satu segi saja. Untuk memahami kemiskinan haruslah menggunakan pendekatan yang multidisipliner yaitu mengkaji dari berbagai macam sudut pandang keilmuan bukan hanya sekedar teori ekonomi saja namun lebih lanjut juga memerlukan konsep-konsep pendekatan ilmu sosial lainnya. Definisi dari kemiskinan sendiri sangat berbeda-beda di setiap daerah. Lewis dalam Suparlan (1995: 5) mengatakan bahwa:

“kebudayaan kemiskinan itu melampaui batas-batas perbedaan daerah, perbedaan pedesaan-perkotaan, dan batas-batas perbedaan bangsa dan Negara dan memperlihatkan perasaan yang menyolok dalam hal struktur keluarga, hubungan-hubungan antara pribadi, orientasi waktu, sistem-sistem nilai dan pola-pola pembelanjaan.”

Menurut pendapat diatas, kemiskinan merupakan suatu problem atau masalah yang sangat luas dalam segi ruang lingkungannya, dimanapun juga tidak menutup batas suatu kota maupun desa, jadi dapat dikatakan bahwa permasalahan kemiskinan selalu dapat muncul disetiap kelompok masyarakat.

Kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan seseorang dalam menghadapi masalah dalam lingkungannya khususnya masalah pemenuhan kebutuhan. Baik itu kebutuhan *primer* maupun kebutuhan *skunder*, dan karena tidak terpenuhinya syarat-syarat tertentu untuk masuk dalam suatau lembaga atau dalam menyesuaikan dengan nilai-nilai dan tujuan dalam masyarakat yang lebih luas. Soal mengemis ini memang erat kaitannya dengan soal kemiskinan dan ketersediaan lapangan pekerjaan walau dalam beberapa kasus tidak semata-mata hanya soal kemiskinan saja. Bahkan, dalam beberapa kasus tertentu, memang ada kaitannya dengan soal budaya/tradisi.

Pada dasarnya kemiskinan bisa dibedakan menurut jenis dan penyebabnya. Atas dasar jenisnya, kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Kemiskinan Absolut, yakni kondisi dimana seseorang, keluarga, atau sekelompok masyarakat tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik itu kebutuhan dasar pangan maupun non pangan(sandang dan perumahan)
2. Kemiskinan Relatif, yakni kondisi kemiskinan seseorang, keluarga atau sekelompok orang dalam konteks perekonomian lingkungan sekitarnya, dalam sudut pandang ini orang atau sebuah keluarga yang secara absolute bukan tergolong miskin tetapi digolongkan sebagai miskin karena orang atau keluarga disekitarnya jauh lebih kaya.

Sedangkan atas dasar penyebabnya kemiskinan dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Kemiskinan Natural, yakni kemiskinan yang terjadi atas faktor alam. Misalnya orang-orang yang hidup di daerah tandus, kering, dan tidak subur pada umumnya akan hidup dalam kemiskinan
2. Kemiskinan Kultural, yakni kemiskinan yang diderita oleh seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat karena sikap mental seseorang, keluarga, atau masyarakat itu sendiri. Misalnya kebiasaan hidup boros,

tidak mau bekerja keras, tidak memiliki rencana masa depan, dan sikap gampang menyerah pada nasib. Dan faktor tersebut terjadi secara terus menerus dan berulang-ulang pada generasi berikutnya sehingga semakin menjadi budaya dikalangan mereka

3. Kemiskinan Struktural, yakni terjadi karena pola kebijakan dari pemerintah yang menyangkut system dan struktur sosial yang tidak ramah terhadap kaum lemah. Pola, prosedur dan syarat-syarat akses terhadap sumber-sumber keuangan yang tidak pro-rakyat miskin, dan juga pola hubungan yang diskriminatif.

2.5 Konsep Pendidikan

Pada prinsipnya tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecaerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>). Pendidikan yang memadai akan menyebabkan seseorang mampu mengenal berbagai macam pengetahuan dan akan mudah merespon berbagai kreatifitas dengan menggunakan daya nalarnya. Mereka lebih mampu berfikir untuk mensiasati lingkungannya dan mampu melakukan usaha yang layak untuk menambah penghasilannya. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan hidupnya. Berbagai pendapat telah sepakat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kesejahteraan yang lebih baik daripada yang berpendidikan rendah. Secara garis besar dapat dipaparkan bahwa pada umumnya orang yang berpendidikan memiliki analisis berfikir yang lebih baik dalam mengarahkan dan merencanakan jalan hidupnya daripada yang berpendidikan rendah atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Soeryam (1980: 11) menjelaskan tentang pendidikan sebagai berikut:

“(1) Manusia terdidik akan bertindak lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha perubahan, bahkan dapat menjadi pelopor pembangunan; (2) Manusia terdidik akan lebih dinamis, baik dalam cara berfikir dan sikap yang mereka lakukan; (3) Manusia yang terdidik akan lebih mudah cara dan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup.”(<http://www.antarajatim.com>)

Terkait dengan hal tersebut umumnya mereka yang berprofesi sebagai pengemis adalah mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan pendapat diatas maka orang yang berpendidikan tinggi akan dapat bertindak lebih kreatif dan lebih terbuka untuk melakukan perubahan, bahkan dapat menjadi pelopor pembangunan. Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih dinamis dalam berfikir dan bertindak, dan lebih mampu meningkatkan taraf hidup, sebaliknya orang yang berpendidikan rendah akan kesulitan dalam memperjuangkan taraf hidupnya, sehingga yang berpendidikan rendah akan cenderung jatuh kedalam lubang kemiskinan dan mengemislah yang menjadi alternative sebagai cara dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

2.3 Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis. Menurut UURI No 4 tahun 1982 dan UURI No 23 tahun 1997 tentang lingkungan hidup, lingkungan didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan mahluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perkehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/amdal/co.id>). Perilaku disini sesuai apa yang di ungkapkan oleh Mapiare: 1983, menguraikan “perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar. Seperti orang berjalan dan naik sepeda”. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya.

Lingkungan dengan aneka ragam kekayaannya merupakan sumber inspirasi dan daya cipta untuk diolah menjadi kekayaan budaya bagi dirinya. Lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang, karena manusia hidup adalah manusia yang berfikir dan serba ingin tahu serta mencoba-coba terhadap segala apa yang tersedia di alam sekitarnya. Lingkungan memiliki peranan bagi individu sebagai sesuatu yang diikuti oleh individu, Lingkungan yang beraneka ragam senantiasa memberikan rangsangan kepada individu untuk berpartisipasi dan mengikutinya serta berupaya untuk meniru dan mengidentifikasinya, apabila dianggap sesuai dengan dirinya. Contoh : seorang anak yang senantiasa bergaul dengan temannya yang rajin belajar, sedikit banyaknya sifat rajin dari temannya akan diikutinya sehingga lama kelamaan dia pun berubah menjadi anak yang rajin.

Lingkungan masyarakat memiliki kontribusi dalam pembentukan kepribadian dan kebudayaan seseorang. Dalam konteks permasalahan pengemis ini, proses sosialisasi nilai terjadi pada anggota masyarakat karena mereka hidup di lingkungan komunitas pengemis. Meskipun lambat namun pasti, kebiasaan mengemis telah menjadi tradisi dan bagian dari kehidupan mereka.

BAB 3. PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian merupakan suatu gambaran mengenai lokasi atau tempat dimana penelitian itu dilakukan. lokasi atau tempat dalam penelitian ini adalah Jalur Gunung Gunitir yang mana disana banyak terdapat para pengemis *awe-awe*, dan selanjutnya dengan memperhatikan deskripsi tempat penelitian akan membantu peneliti dalam memahami situasi kondisi dan permasalahan yang dihadapi serta memerlukan pemecahan sehingga akan memudahkan bagi pengumpulan informasi dan data yang mendukung suatu kegiatan peneliti

Gambaran sepintas mengenai lokasi penelitian ini dapat diperoleh melalui berbagai cara diantaranya melalui pengamatan langsung dan juga melalui data-data sekunder yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dimiliki data sekunder yang telah diperoleh dan dijadikan pembanding bagi data-data primer yang diperoleh setelah penelitian yang dilakukan

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran lokasi penelitian yang berkaitan dengan motivasi seseorang bekerja sebagai pengemis *awe-awe* yaitu studi deskriptif pada pengemis *awe-awe* di sepanjang jalur Gunung Gunitir maka dalam pembahasan ini meliputi sebagai berikut:

3.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember

Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada posisi 6°27'9" sampai dengan 7°14'35" Bujur timur dan 7°59'6" sampai dengan 8°33'56" Lintang Selatan. Berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas Utara dan Timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas selatan dengan Pulau Nusabarong. Iklim Kabupaten Jember adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23°C - 32°C. Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Barong. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut (berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo adalah pegunungan, bagian dari Pegunungan Iyang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen. Jember memiliki beberapa sungai antara lain Sungai Bedadung yang bersumber dari Pegunungan Iyang di bagian Tengah, Sungai Mayang yang persumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru di bagian barat. Letaknya yang strategis karena berada dipersimpangan antara Surabaya dan Bali, sehingga perkembangannya cukup pesat dan menjadi barometer ekonomi di kawasan Timur, Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 Km² atau 329.333,94 Ha. Dari segi topografi sebagian Kabupaten Jember di wilayah bagian selatan Kabupaten jember memiliki luas wilayah 3.293,34 Ha. Dari segi topografi sebagian Kabupaten Jember di wilayah bagian selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur untuk pengembangan tanaman pangan, sedangkan bagian utara merupakan perbukitan dan bergunung-gunung yang merupakan daerah yang kurang cocok untuk pengembangan dan perekonomian.

Sebagai daerah otonom, Kabupaten Jember memiliki batas-batas teritorial, luas sumber wilayah, kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial politik dan sosial budaya serta sumber daya manusia. Kondisi obyektif yang demikian dapat mengungkapkan berbagai karakteristik sumber daya alam, komoditas yang dihasilkan, mata pencaharian penduduk, keadaan serta ekonomi dan sosial budaya

yang mencerminkan kekuatan sebagai suatu kompetisi daerah, sekaligus beragam permasalahan yang dihadapinya.

Untuk lebih jelasnya mengenai batas wilayah kabupaten jember sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : Kabupaten Lumajang
2. Sebelah Utara : Kabupaten Bondowoso dan sedikit Probolinggo
3. Sebelah timur : Kabupaten Banyuwangi
4. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

3.1.2 Gambaran Umum Desa Sidomulyo

Desa Sidomulyo Kecamatan Silo terletak di wilayah paling timur dari Kabupaten Jember yang berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Sumberjati

Sebelah Selatan : Desa Pace

Sebelah Barat : Desa Garahan

Sebelah Timur : Desa Curah Leduk (Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi)

1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk

Desa Sidomulyo memiliki wilayah yang cukup luas yaitu 972902.8 Ha dan terdiri dari 6 Dusun Kelurahan, sedangkan jumlah penduduk Desa Sidomulyo sampai dengan bulan November 2009 secara keseluruhan tercatat sebanyak 10319 yang terdiri dari 4987 penduduk laki-laki dan 5332 penduduk perempuan serta terbagi menjadi 3262 kepala keluarga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Komposisi jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No	Uraian	Keterangan (jiwa)
1	Laki-laki	4987

2	Permpuan	5332
3	Kepala keluarga	3264
Jumlah		10319 (jiwa)

Sumber: Profil Desa Sidomulyo tahun 2009

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan pengelompokan usia adalah: usia 0-12 bulan sebanyak 167, usia 1-15 tahun sebanyak 2502, usia 16-25 tahun sebanyak 1691, usia 26-40 tahun sebanyak 2481, usia 41-50 tahun sebanyak 1813, usia 50 keatas sebanyak 1665. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 2:Jumlah penduduk menurut usia

No	Penduduk menurut usia (bulan/tahun)	Frekwensi	Prosentase (%)
1	Usia 0-12	167	1,60
2	Usia 1-15	2502	24,30
3	Usia 16-25	1691	16,30
4	Usia 26-40	2481	24,10
5	Usia 41-50	1813	17,50
6	Usia 50 tahun keatas	1665	16,20
Jumlah		10319	100 %

Sumber: Profil Desa Sidomulyo tahun 2009

2. Mata Pencaharian Penduduk

Sumber mata pencaharian penduduk Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember pada umumnya masih bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan. Sumber mata pencaharian penduduk yang lainnya adalah perdagangan/jasa, tukang batu, pekerja sektor industri, PNS, Guru, Pegawai desa, Peternak, Pegawai swasta, dan Jasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Mata pencaharian penduduk Desa Sidomulyo

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani, Buruh Tani/perkebunan	5162
2	Jasa /Perdagangan	675
3	Pegawai desa dan swata	110
4	Tukang batu, tukang kayu	372
5	Penjahit dan peternak	193
6	Pegawai BUMN/BUMD	110
7	Pekerja disektor Industri	30
8	PNS	28
9	Guru	45
	Jumlah	7715

Sumber: Profil Desa Sidomulyo tahun 2009

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sidomulyo bermata pencaharian pada sektor pertanian/perkebunan yaitu 5162 jiwa dan pada pegawai swasta berjumlah 103 jiwa. Ini berarti jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani jauh lebih banyak di bandingkan dengna sektor yang lain,

Sedangkan penduduk lainnya bekerja sebagai jasa/perdagangan berjumlah 675 jiwa, bekerja sebagai tukang batu 167 jiwa, bekerja sebagai penjahit berjumlah 50 jiwa, bekerja sebagai tukang kayu berjumlah 15 jiwa, bekerja sebagai PNS 28 jiwa, bekerja, dan bekerja pada sektor industri berjumlah 30 jiwa. Sisanya yang belum atau tidak bekerja adalah para pengangguran, anak-anak yang masih bersekolah yang membantu orang tuanya, para ibu rumah tangga serta para manula. Banyaknya penduduk Desa Sidomulyo yang menjadi petani menyebabkan kondisi mereka yang kurang stabil sehingga banyak yang bekerja serabutan. Terlebih dengan mata pencaharian sebagai petani biasanya mereka kurang stabil dalam memperoleh pendapatan karena mereka harus menggantungkan kehidupannya pada keadaan alam, jika gagal panen maka petani akan mengalami masa paceklik, namun bila panen panen berhasil maka akan mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Semua digantungkan pada keadaan alam. Inilah yang kadang membuat para petani harus mencari alternatif

pendapatan dari sektor lain agar mampu untuk mempertahankan hidupnya serta keluarganya.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk wilayah Desa sidomulyo dapat dilakukan cukup baik. hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya jumlah penduduk yang buta huruf, Hal tersebut dapat dilihat pada daftar tabel di berikut ini:

Tabel 4. Tingkat pendidikan penduduk

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jiwa
1	Jumlah penduduk diatas 10 tahun keatas yang buta huruf	0
2	Jumlah penduduk tidak tamat SD/Sederajat	1367
3	Jumlah penduduk tamat SD/Sederajat	1894
4	Jumlah penduduk tamat SLTP/Sederajat	967
5	Jumlah penduduk tamat SLTA/Sederajat	427
6	Jumlah penduduk tamat Akademi/PT	17
Jumlah		4672 Jiwa

Sumber: Profil Desa Sidomulyo tahun 2009

Berdasarkan tabel diatas, secara umum tingkat pendidikan masyarakat Desa Sidomulyo kurang begitu baik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya lulusan pendidikan formal mulai dari SD sampai dengan PT atau Akademi, dengan

jumlah lulusan tertinggi adalah lulusan SD ada sekitar 1894 jiwa, dan disusul dengan penduduk yang tidak tamat SD sebesar 1367.

Cukup besarnya penduduk yang hanya lulusan SD dapat dimungkinkan karena orang tua mereka yang hanya bekerja sebagai petani, membuat mereka tidak mampu untuk melanjutkan biaya sekolah anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi, selain itu, baik dari anaknya yang sekolah maupun dari pihak orang tuanya mungkin menganggap pendidikan tidak begitu penting bagi kehidupan di masa depan, Sehingga banyak penduduk yang tidak mampu bersaing dunia kerja yang hampir semuanya mensyaratkan tingkat pendidikan.

3.2 Letak dan Kondisi Lokasi Penelitian

Secara geografis Gunung Gunitir terletak di daerah paling timur dari Kabupaten Jember tepatnya berada di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Banyuwangi yaitu wilayah Kecamatan kalibaru. Gunung Gunitir sendiri membentang di bagian timur Kabupaten Jember mulai dari utara sampai selatan yang merupakan gugusan pegunungan dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen dengan kisaran ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut (<http://surabaya.detik.com>)

Sedangkan jalur Gunung Gunitir itu sendiri mulai ada atau di bangun sejak zaman penjajahan Belanda, jalur ini dibuat untuk menghubungkan antara wilayah Kabupaten Jember dengan Kabupaten Banyuwangi yang merupakan jalur fital untuk menghubungkan kedua wilayah tersebut selain melalui jalur kereta api. Sepanjang jalur Gunitir ini nyaris semuanya adalah merupakan kelokan tajam, belum lagi kondisi jalan yang naik turun, di sisi jalannya terdapat jurang yang cukup dalam, punggung gunung menghadap ke jalan dengan kemiringan nyaris 90 derajat yang bisa menjadi bahaya laten longsor bagi pengendara yang melintas.

Karena merupakan satu-satunya jalur alternatif selain jalur kereta api yang menghubungkan antara kedua kabupaten (Jember-Banyuwangi), maka jalur ini

termasuk kedalam jalur yang tidak pernah sepi dari kendaraan yang melintas baik siang maupun malam hari, berbagai kendaraan selalu ramai berlalu-lalang baik itu kendaraan barang maupun, pribadi, sepeda motor maupun angkutan umum antar daerah, dan juga di kanan kiri merupakan hutan, perkebunan yang terdiri dari perkebunan kopi dan coklat, serta hutan pinus, juga lembah-lembah, jurang dan beberapa bangunan gubuk liar serta warung-warung milik penduduk dari desa di kaki pegunungan. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 5. Jenis bangunan yang berada di sepanjang jalur Gunung Gunitir

No	Jenis bangunan	frekwensi	Keterangan
1	Warung makan + kopi	10	Tempat singgah para pengendara
2	Gubuk-gubuk liar	12	Tempat singgah para tukang <i>awe-awe</i>
3	Tempat tambal ban + kios bensin	2	
4	Café	1	Milik perhutani
5	Kompleks makam	1	

Sumber: Data Primer 2010

Dikarenakan jalur ini tidak pernah sepi, baik itu siang maupun malam, maka hal ini menarik perhatian bagi para penduduk sekitar untuk mengemis atau yang biasa disebut oleh masyarakat lokal sebagai tukang *awe-awe* untuk mencari penghasilan dengan meminta-minta kepada para pengendara yang sedang melintas.

3.2.1 Kondisi dan Komposisi Jumlah pengemis *Awe-awe*

Sesuai yang telah di ungkapkan pada latar belakang dan judul penelitian bahwa *awe-awe* adalah seseorang yang meminta-minta dengan cara melambai-lambaikan tangan seraya berteriak-triak agar mendapatkan sedekah dari para pengguna jalan. Profesi tersebut tergolong sebagai pengemis, hal ini dapat dilihat dari kondisi mereka yang berpenampilan kumal serta dengan pakaian compang-camping bahkan diantara mereka ada juga ibu-ibu yang membawa serta anaknya untuk lebih mendapatkan simpati para pengguna jalan. Dari hasil observasi awal, Jumlah mereka sangat banyak, rata-rata setiap harinya berkisar antara 40-60 orang yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak. Hal ini dapat dilihat pada tabel jumlah pengemis *awe-awe* berikut ini,

Tabel 6. Komposisi dan jumlah pengemis *awe-awe*

Jenis kelamin	Frekwensi (jiwa)
Laki-laki	15
Perempuan	23
Anak-anak	7
Jumlah	48 (jiwa)

Sumber: Data Primer 2010

Dari data tersebut jumlah dari pengemis *awe-awe* yang paling banyak adalah para perempuan lalu para laki-laki dan terakhir dari kalangan anak-anak, jumlah ini bisa bertambah lebih banyak bahkan sampai dua kali lipat pada bulan-bulan tertentu seperti pada bulan puasa khususnya ketika menjelang hari Raya Idul Fitri.

3.3 Deskripsi Informan

Salah satu sumber data yang terpenting dalam suatu penelitian adalah keterangan dari informan. Informan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, adapun alasan penulis menentukan informan tersebut, berdasarkan pada masalah

yang diteliti dalam penelitian ini merupakan fenomena sosial yang memiliki berbagai sudut pandang dan pendapat tentang pengemis *awe-awe* ini.

Keberagaman tersebut membuat penjelasan akan identitas informan sangat penting dilakukan untuk mendukung data dalam penelitian dan memperjelas dalam sudut pandang yang diambil dari penelitian. Untuk itu gambaran mengenai identitas informan baik informan pokok maupun informan tambahan seperti yang di jelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Karakteristik Informan

Suatu fenomena sosial yang ada dalam masyarakat tentunya terbentuk karena adanya motif yang berperan didalamnya, tidak terkecuali dalam masalah yang penulis teliti. Tentunya di dalamnya terdapat berbagai macam pendapat. Dari berbagai macam pendapat dari berbagai macam karakter dan sifat manusia yang berbeda-beda. Untuk itulah maka karakteristik mengenai identitas informan merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat cara ini akan dapat mempermudah dan memperjelas data yang telah dikumpulkan. Karakteristik mengenai informan tambahan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Informan tambahan

No	Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Y	35	Wanita	SMA
2	1	36	Pria	SMP
3	2	42	wanita	SMP
4	3	45	Wanita	Tidak tamat SD

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan informan tambahan Y pada penelitian ini yaitu orang yang mengetahui kegiatan/aktivitas para pengemis *awe-awe*, yaitu pemilik warung yang bertempat di wilayah Gunung Gunitir dengan kisaran pendidikan SMA. Informan tambahan Y adalah seorang wanita yang berumur 35 tahun. Sedangkan tabel yang menunjukkan informan 1, 2, 3 merupakan informan tambahan yang terdiri dari dua orang wanita dan satu orang

pria yang mempunyai kisaran pendidikan SD dan SMP. Informan tambahan ini diperlukan guna menguji silang data pada saat proses triangulasi agar kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Informan 1, 2, dan 3 merupakan warga sekitar informan pokok salah satunya juga sering beraktifitas mencari rumput dan bekerja sebagai buruh di kebun kopi wilayah Gunung Gumitir.

Sedangkan karakteristik mengenai informan pokok akan di dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Informan Pokok

No	Informan	Alamat	Jenis Kelamin
1	X	Sidomulyo	Pria
2	A	Sidomulyo	Pria
3	B	Sidomulyo	Pria
4	C	Sidomulyo	Pria
5	D	Sidomulyo	Pria
6	E	Sidomulyo	Wanita
7	F	Sidomulyo	Wanita

Berdasarkan tabel tersebut informan pokok pada penelitian ini terdiri atas 7 orang informan. Informan pokok terdiri atas informan A, B, C, D, E, dan F yang masih aktif berprofesi sebagai pengemis *awe-awe* di wilayah jalur Gunung Gumitir dan kesemuanya berasal dari satu desa yakni Desa Sidomulyo. Adapun informan X, selain merupakan informan pokok juga merupakan informan kunci yang mana dalam penelitian ini dapat memberikan informasi secara jelas mengenai profesi *awe-awe* serta membantu peneliti dalam menemukan informan-informan lain pada waktu penelitian.

3.3.2 Usia Informan Pokok

Suatu penelitian sosial membutuhkan data yang akurat sehingga hasil temuan akan benar-benar valid. Mengetahui usia informan sangat penting karena usia sangatlah mendukung dan mempengaruhi dalam hal penyampaian informasi kepada peneliti. Untuk lebih jelasnya penulis akan sajikan komposisi usia dalam tabel berikut ini:

Tabel 9. Penggolongan Informan Pokok Berdasarkan Usia

Informan	Usia	Frekuensi
X	56	1
A	50	1
B	45	1
C	48	1
D	60	1
E	34	1
F	32	1
Jumlah		8

Sumber : Data Primer, diolah 2009

Dari data diatas jumlah informan terbanyak adalah mereka yang berusia 50-60 tahun yaitu sebanyak 3 informan, dan disusul dengan usia 40-49 tahun sebanyak 2 informan. Dan yang palin akhir yaitu 2 orang informan yang masing-masing berusia 32 dan 34 tahun. Kebanyakan dari mereka merupakan usia yang produktif untuk diajak komunikasi berdasarkan pengalaman hidup yang sudah sangat matang. Untuk itu dengan mengetahui karakteristik umur informan

diharapkan nantinya mereka dapat memberikan informasi atau data dengan jelas dan akurat tentang tujuan penelitian yaitu motivasi seseorang bekerja sebagai pengemis *awe-awe* di sepanjang jalur Gunung Gunitir, Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

3.3.3 Tingkat Pendidikan Informan Pokok

Pendidikan juga merupakan tulang punggung dan aset terbesar bagi suatu individu, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang maju dan baik, tentunya seseorang akan mampu bersaing dengan orang lain sehingga ia tidak akan dianggap remeh atau tidak mudah lagi dibohongi. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang baik tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir, cara pandang, wawasan dan tingkah laku masyarakatnya. Berikut ini tabel mengenai tingkat pendidikan informan :

Tabel 10. Penggolongan Informan Pokok Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Frekuensi
Tidak Sekolah/tidak tamat SD	3
Tamat SD	3
Tamat SMP	1
Tamat SMA	0
Jumlah	7

Sumber: Data primer, diolah 2009

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan informan pokok secara umum sangat rendah, terlihat pada tabel bahwa 3 orang informan tidak sekolah atau tidak tamat SD. Informan berpendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 3 orang dan informan yang berpendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 1 orang. Tingkat pendidikan seseorang juga menentukan bagaimana pola pikir yang terbentuk, sehingga ketika dihadapkan pada suatu permasalahan masing-masing orang atau individu akan berbeda cara mereka dalam menanggapi atau menyikapinya, Semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka akan semakin bervariasi pula cara mereka dalam mencari solusi atas sebuah permasalahan yang dihadapi.

3.3.4 Profesi Informan Pokok

Profesi informan, dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk mengetahui peran informan dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian yaitu motivasi seseorang bekerja sebagai pengemis *awe-awe* dan juga untuk mengetahui profesi atau pekerjaan informan selain menjadi tukang *awe-awe*. Untuk lebih jelasnya mengenai profesi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 11: Informan pokok berdasarkan profesi

No	Profesi	Jumlah
1	Tidak bekerja	3
2	Petani	1
3	Buruh tani / Buruh perkebunan	2
4	pedagang	1
Jumlah		7

Sumber : Data primer 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa profesi para pengemis *awe-awe* tersebut sangat beragam, tapi dapat dilihat bahwa profesi yang paling banyak dari mereka adalah yang tidak bekerja (nganggur) yaitu sebanyak 3 orang dan selebihnya adalah petani dan juga buruh tani atau buruh perkebunan yang berjumlah 3 serta 1 orang pedagang yang menempati di kawasan Gunung Gumitir tersebut, dari berbagai macam profesi mereka tersebut tentunya ada hal-hal yang menjadi alasan tersendiri dari masing-masing mereka mengapa mereka memilih berprofesi sebagai pengemis *awe-awe*.

3.3.5 Lama Waktu Informan Pokok Berprofesi Sebagai Pengemis *Awe-awe*

Kurun waktu atau lamanya suatu kegiatan dilakukan oleh seseorang merupakan sesuatu yang membuat seseorang tersebut akan terbiasa dengan kegiatan yang telah menjadi aktifitasnya, dan apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan. Dalam permasalahan profesi pengemis *awe-awe* ini ternyata dari mereka ada yang sudah lama menekuni profesi *awe-awe* tersebut, bahkan ada diantara mereka yang sudah sejak remaja hingga kini mereka mempunyai istri dan anak. Untuk lebih jelasnya mengenai kurun waktu atau lamanya mereka berprofesi sebagai pengemis *awe-awe* dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 12. kurun waktu informan pokok bekerja sebagai pengemis *awe-awe*

No	Informan	Lama waktu sebagai pengemis <i>awe-awe</i> (tahun)
1	X	20
2	A	20
3	B	10
4	C	8
5	D	7
6	E	4
7	F	5

Sumber: Data Primer 2010

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan dari informan sudah sangat lama menekuni profesi sebagai pengemis *awe-awe* ini, hal ini dapat dilihat seperti pada informan X dan informan A yang sudah sangat lama berprofesi sebagai pengemis *awe-awe* yakni 20 tahun, dan informan B dan E yang masing-masing sudah 10 dan 8 tahun, setelah itu informan D, 7 tahun, informan E, 3

tahun, lalu informan F, 5 tahun. Lama waktu atau kurun waktu dari mereka berprofesi sebagai pengemis *awe-awe* menjadikan profesi ini menjadi suatu kegiatan atau kebiasaan rutin yang sudah melekat pada diri mereka dan hal ini sangat sulit dihilangkan karena profesi tersebut sudah menjadi bagian dari hidup yakni sebagai sumber mata pencaharian.

3.4 Analisa Data

Analisa data merupakan bagian yang paling penting dalam metode ilmiah sebuah penelitian, karena dengan menganalisa data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dilapangan akan memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan dan menjelaskan tentang motivasi seseorang bekerja sebagai pengemis *awe-awe* yang beroperasi diwilayah Gunung Gumitir, jadi dalam hal ini penulis berusaha menggambarkan tentang adanya fenomena yang muncul dan menyebabkan seseorang tersebut memilih profesi sebagai pengemis.

3.5 Motivasi Seseorang Bekerja Sebagai Pengemis *Awe-awe*

Tidak di temukan secara pasti sejak kapan munculnya profesi tukang *awe-awe* di Gunung Gumitir ini, akan tetapi menurut informasi yang di dapat dari informan X (56 th) yakni pemilik warung yang sudah lama menempati di sana, profesi ini muncul sejak tahun 1980 an, dulunya hanya beberapa orang lelaki yang memang sering berjaga di wilayah tersebut, namun semakin lama profesi ini mulai di minati oleh banyak orang khususnya masyarakat sekitar gunung gumitir, mulai dari orang dewasa ibu-ibu dan kemudian berkembang pada anak-anak mereka.

Meskipun banyak alasan yang mempengaruhi informan untuk bekerja sebagai pengemis *awe-awe*, tetapi penulis hanya mengambil beberapa alasan yang menjadi alasan utama mengapa informan masih mau berprofesi sebagai pengemis *awe-awe* yang dalam hal ini sangat berbahaya bagi mereka mengingat di wilayah Gunung Gumitir tersebut sering terjadi kecelakaan dan bencana alam terutama tanah longsor yang bisa terjadi setiap saat. Berdasarkan observasi yang penulis temukan di lapangan. Adapun alasan-alasan tersebut terbagi menjadi dua yaitu

internal dan eksternal, dari kedua alasan tersebut penulis akan menjelaskan satu persatu, yaitu ;

3.5.1 Internal

Setiap manusia pasti memiliki alasan atau motif murni yang muncul dari dalam individu itu sendiri. Demikian pula dalam sangkut pautnya terhadap alasan atau motivasi seseorang untuk bekerja sebagai pengemis yang dalam hal ini pengemis *awe-awe* yang menjadi sasaran dari penelitian ini. Keputusan untuk memilih menjadi pengemis *awe-awe* pada seseorang tersebut pastinya dipengaruhi oleh adanya motif atau dorongan yang kuat yang ada pada diri seseorang tersebut (informan) sehingga memutuskan untuk bekerja sebagai pengemis yang merupakan pekerjaan hina dan juga termasuk salah satu dari penyakit masyarakat atau masalah sosial. Berangkat dari asumsi tersebut, maka penulis sebelumnya menggali pemahaman tentang profesi dari mereka itu sendiri kepada informan pokok yang sekaligus merupakan informan kunci pada penelitian ini yaitu kepada informan X (56 th), selaku kordinator atau orang yang paling berpengaruh dikalangan para pengemis *awe-awe* tersebut pada tanggal 16 februari 2010:

“*Awe-awe* itu ya gini (sambil mempraktekkannya) melambai-lambaikan tangan, memberi tahu sopir supaya terus, berarti di depan itu aman jadi bisa terus, kalo ada kendaraan di depan ya di setop dulu, kalau masalah dikasih atau tidak dikasih uang itu ya terserah”.

Dari penuturan informan X tersebut, profesi *awe-awe* sebenarnya adalah profesi sebagai pengatur jalan, yaitu memberitahukan kepada setiap pengendara untuk terus berjalan. Namun hal tersebut beralih menjadi kegiatan meminta-minta seiring bertambah banyaknya warga yang ikut menjadi tukang *awe-awe*, dan profesi tersebut berubah menjadi sebuah profesi pengemis, seperti yang di tuturkan oleh informan X pada wawancara 16 februari 2010:

“Dulunya yang jadi *awe-awe* disini (Gunung Gumitir) cuma sedikit paling sekitar 10-15 orang, itu laki-laki semua, tapi lama-lama menjadi banyak, bahkan banyak yang malah minta-minta uang seperti ibu-ibu dan anak kecil, mereka itu tidak mengatur lalulintas tapi cuma mengemis”.

Dari penuturan informan X tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peralihan fungsi sekaligus peran dalam hal ini adalah *awe-awe* yang dulunya memang membantu mengatur lalu-lintas berubah menjadi sebuah profesi mengemis atau meminta-minta, hal ini juga dibenarkan oleh informan Y (35 th)

“Warga yang jadi *awe-awe* disini itu sudah sejak lama, dulunya cuman sedikit tapi lama kelamaan menjadi banyak dan tambah jadi pengemis, kebanyakan dari mereka itu sekarang ya mengemis minta duwit gene wong liwat”

Informasi yang didapat dari informan Y tersebut mendukung dari informasi awal yang disampaikan oleh informan X. Menurut mereka bertambah banyaknya warga yang menjadi tukang *awe-awe* adalah karena hasil dari *awe-awe* tersebut juga lumayan sebagai tambahan sumber mata pencaharian, bahkan banyak juga yang menggantungkan hidup mereka dengan hasil dari mengemis atau menjadi tukang *awe-awe*,

Seperti yang tuturkan oleh informan A (50 th), dia mengaku menjadi pengemis *awe-awe* sejak masih remaja, hal ini ia lakukan karena cacat tubuh yang dialaminya sejak lahir sehingga dia tidak mampu untuk melakukan pekerjaan lain, berikut ini adalah wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 februari 2010:

“saya ini cacat sejak kecil Mas, mau kerja yang lain susah mencangkul tidak bisa, nyari rumput pake sabit juga tidak bisa, ya hanya ini yang bisa saya lakukan membantu para sopir dan orang-orang yang lewat sini (Gunung Gumiti)”

Informan A adalah salah satu dari pengemis *awe-awe* yang biasa mangkal atau bertempat di wilayah Watu Gudang (sebutan untuk salah satu tempat di jalur Gunung Gumitir) dia melakukan aktivitas *awe-awe* tersebut mulai dari pagi sampai dengan sore hari, cacat tubuh yang dialami oleh informan A tersebut adalah cacat sejak kecil, yakni tangan kanannya yang tidak normal seperti orang lain pada umumnya,

“Tangan saya ini tidak kuat untuk memegang, gak bisa *seken* (erat), kalau di buat memegang-megang apa (barang) itu *ngeter terus* (gemeteran

terus), trus kaki saya ini juga cacat, kalau mau *nyopot* (melepas) sepatu ini anak saya yang biasa *nyopot*”

Dari penuturan yang diungkapkan oleh informan A tersebut diketahui bahwa alasan untuk memilih berprofesi menjadi pengemis *awe-awe* adalah karena dia tidak mampu untuk bekerja, hal ini disebabkan oleh faktor cacat tubuh yang dialaminya sejak lahir, keadaan tubuh yang tidak normal menjadikan dia tidak bisa untuk bekerja dan mencari penghasilan dari sektor lain

Informan A sendiri memiliki 2 orang anak yang tinggal dirumah dengan istrinya, memang cacat yang dialaminya sejak lahir khususnya pada tangan kanan dan kakinya tidak memungkinkan dia bekerja selayaknya orang normal, hal inilah yang mendorong dia memilih untuk *awe-awe* walaupun banyak yang mengatakan profesi *awe-awe* tersebut sama saja dengan pengemis tetapi dia tidak menghiraukannya lagi, buat dia yang penting bisa mendapatkan hasil dan tanpa berbuat curang seperti yang diaungkapkan olehnya “yang penting saya nyari duwit tidak dengan mencuri atau merampok” hal inilah yang sering di ungkapkan oleh sebagian besar para pengemis *awe-awe*, termasuk Informan A.

Begitu pula dengan informan D (60 th) dia menjadi pengemis atau tukang *awe-awe* sudah lebih dari 7 tahun, alasan dia menjadi *awe-awe* adalah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dia hanya hidup sendiri atau tidak mempunyai keluarga, dia mengaku tidak ada pekerjaan lain selain menjadi pengemis *awe-awe*, semenjak kecelakaan yang menimpa dirinya dia tidak bisa berdiri dengan sempurna karena kaki kirinya yang cacat setelah kecelakaan yang dialaminya beberapa tahun yang lalu, seperti pada wawancara tanggal 27 April 2010:

“Tang sokoh ria cacat, ta’ bisa alakoh, gun ngemis ria gebei ngakan”
Artinya, kaki saya cacat, tidak bisa melakukan pekerjaan lain, cuma mengemis ini yang bisa saya lakukan untuk mencari makan”

Penuturan dari informan D bahwa selain mengemis dia tidak bisa melakukan pekerjaan lain seraya melambai-lambaikan tangannya kepada kendaraan yang kebetulan lewat ketika itu. dulunya informan bekerja sebagai buruh perhutani, namun setelah kecelakaan yang menimpanya dia tidak bisa lagi

bekerja dan sebagai upaya dia dalam memenuhi kebutuhan hidup, dia terpaksa menjadi tukang *awe-awe*. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh informan 3, wawancara 25 Juni 2010,

“Pak D iku, gak onok anake, istrinya ninggal wes lama, kira-kira 5 tahunan, dia dek sini iku gak onok keluargane, yang biasa nganter kegunung iku anak dari sepupunya, dia tinggal sendiri disuruh tinggal di rumah saudaranya di Garahan dia tidak mau, katanya malu, wedi lak ngrepotno”

Informan 3 merupakan tetangga informan D, dia menuturkan bahwa informan D hanya tinggal sendiri, karena sang istri sudah meninggal 5 tahun yang lalu, dari perkawinanya sendiri informan D tidak dikaruniai anak. Sebenarnya ada tawaran dari saudara pada informan D untuk tinggal bersama tapi dia menolak karena malu dan takut merepotkan, dia lebih suka hidup sendiri dan mencari mencari uang dengan menjadi pengemis *awe-awe*. Informan 3 juga berpendapat bahwa kegiatan *awe-awe* seperti yang dilakukan informan D itu adalah mengemis

“*awe-awe* kayak Pak D iku yo ngemis, lha dek sana kan minta uang pada mobil-mobil yang lewat. Kalau gak ngemis trus ngapa dek sana iku? Mosok orang kayak Pak D iku ngatur jalan, malah iso-iso ketabrak, yo minta-minta ikuwes kayak yang lain-lain, banyak juga anak-anak yang minta-minta uang dek sana, *putuku* (cucu) juga pernah ikut temennya cari uang dek Gunung tapi tak seneni, wedi lak ketabrak Bes”

Seperti pernyataan informan 3, Informan D sendiri juga menyadari kalau profesinya tersebut adalah sebagai pengemis, namun bagi dirinya tidak ada lagi pekerjaan lain yang bisa dia lakukan, penghasilan informan sendiri tiap hari rata-rata Rp 9-10 ribu rupiah, uang ini dia gunakan untuk membeli beras dan kecukupan makan sehari-hari, dia mengemis mulai pagi sampai sore hari, kegiatan ini rutin ia lakukan setiap harinya.

Tubuh adalah modal untuk beraktivitas dalam mencukupi kebutuhan hidup, dan apabila tubuh tersebut yang memiliki fungsi tidak dapat menfungsikan secara maksimal, maka yang dapat dilakukan seseorang yang memiliki cacat tubuh adalah terhambat serta kesulitan dalam melakukan aktivitas. Seseorang yang mulai dari lahir telah memiliki cacat tubuh didukung dari sudut ekonomi

keluarga yang kurang mampu atau keluarga miskin sehingga tidak memiliki biaya untuk mengobati atau menyembuhkan cacat tersebut, maka tidak ada jalan lain selain menerima apa yang telah digariskan oleh Tuhan. Tetapi kebutuhan keseharian juga harus dipenuhi, maka dengan keadaan yang serba terbatas dengan kondisi tubuh yang cacat maka jalan yang diambil guna mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga kebutuhan hidup keluarganya adalah dengan mengemis. Karena mengemis adalah cara memperoleh uang dengan tidak memerlukan suatu modal dan mudah untuk dilakukan.

Terkait dengan pernyataan informan diatas, bahwa alasan mereka memilih menjadi pengemis *awe-awe* adalah karena faktor cacat tubuh yang dialami. Sehingga bisa dikatakan bahwa cacat tubuh tersebut merupakan salah satu motif bagi mereka untuk memilih berprofesi sebagai pengemis *awe-awe*. Terkait dengan adanya motif seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi, (2003:140) mengatakan “Manusia berbuat dan bertindak juga ditentukan oleh alasan-alasan yang datang dari dalam dirinya yang menjadi pendorong untuk berbuat. Dorongan ini lah yang sering disebut motif. Motif ini didasarkan atas tujuan tertentu”. Menurut Woodworth dan Marquis dalam (Ahmadi, 2003:142) , motif itu dapat dibedakan:

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*), yaitu merupakan motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme.
2. Motif darurat (*emergency motives*), yaitu merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya.
3. Motif obyektif, yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, minat.

Bila individu menghadapi bermacam-macam motif pada beberapa kemungkinan respon yang dapat diambil, salah satunya pemilihan atau penolakan. Dalam hal ini individu dihadapkan kepada situasi di mana individu harus memberikan salah satu respon (pemilihan atau penolakan) dari beberapa macam obyek atau situasi yang dihadapi.

mereka mungkin sadar terhadap apa-apa yang mereka lakukan, namun di lain pihak mereka tidak dapat menolak atas apa yang menjadi kebutuhan serta dorongan dalam diri mereka khususnya mengenai upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang mereka tanggung, sehingga atas dasar motivasi untuk bertahan hidup mereka memilih berprofesi sebagai pengemis *awe-awe*. Berbeda dengan alasan yang diungkapkan oleh informan C (48 th), dia mengaku menjadi pengemis *awe-awe* karena dirasa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang muda dan gampang, selain tidak beresiko profesi tersebut bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Wawancara 23 Maret 2010

“kerja kayak gini itu gak ada resiko mas, saya hanya menunggu kendaraan yang lewat, hasil dari saya bertani itu gak bisa di andalkan, apalagi kalo gagal panen, terkadang saya sampek hutang tetangga . kalo *awe-awe* gini tiap hari saya bisa mendapatkan uang, walaupun tidak banyak tapi lumayan untuk kebutuhan hidup”

Sebenarnya walaupun sedikit informan C juga mempunyai lahan pertanian, namun karena letaknya yang dekat dengan sungai, jadi sering banjir dan gagal panen, untuk itu dia sudah tidak lagi mengandalkan perekonomian keluarganya pada sektor pertanian melainkan dia lebih bergantung pada hasil *awe-awe*, hal tersebut sama juga yang dialami oleh sebagian para pengemis *awe-awe*, mereka lebih banyak menggantungkan hidup pada profesi ini. Seperti alasan yang diungkapkan oleh informan F (32 th) bahwa dengan *awe-awe* di Gunitir, maka akan lebih mudah untuk mendapatkan uang, tidak ada resiko. Dia sebenarnya masih termasuk usia produktif, tapi karena tidak memiliki kemauan untuk kerja yang lain menyebabkan dia bekerja sebagai tukang *awe-awe*, seperti pernyataannya ketika wawancara tanggal 23 Maret 2010

“Saya jadi tukang *awe-awe* ini sudah hampir 5 tahun, dulunya ikut kerja dek kebun kopi trus berhenti karena hamil anak saya ini (sambil menunjukkan anaknya), setelah lahir saya jadi nganggur sekitar 1 tahun, trus habis itu coba-coba ikut nyari uang dek sini jadi tukang *awe-awe*”.

Informan F adalah salah satu dari pengemis *awe-awe* yang sering mangkal di jalur Gunung Gunitir, dulunya dia juga bekerja di perkebunan kopi, tetapi setelah hamil dan melahirkan dia tidak bekerja lagi sebagai buruh perkebunan

tetapi memilih menjadi pengemis *awe-awe*. *Saya gak kerja lagi di perkebunan karena harys ngurus anak saya yang masih kecil, mau di tinggal kan kasian, trus kepikiran.* Dari alasan yang di ungkapkan olehnya, dia tidak kembali bekerja di perkebunan karena harus mengurus anaknya, sedangkan dengan *awe-awe* dia dapat membawa serta anaknya bahkan dengan membawa anaknya yang masih kecil dia bisa mendapatkan lebih banyak uang karena banyak orang yang simpati padanya, informan F sendiri mengaku enggan kembali bekerja menjadi buruh perkebunan lagi walaupun anaknya sekarang sudah bisa untuk di tinggalkan di rumah. Karena hasil dari *awe-awe* dirasa cukup lumayan dan kerjanya pun tidak terlalu berat, hanya melambai-lambaikan tangan saja sudah bisa mendapatkan uang. Hal ini juga di benarkan oleh informan 2 (36 th) yaitu tetangga dari informan F seperti pada wawancara tanggal 25 Maret 2010

“Dulunya Buk F itu juga kerja di kebun kopi bareng sama saya, terus waktu hamil dia berhenti kerja karena takut kenapa-napa dengan anaknya, kerja di kebun kan berat Mas, naik turun terus, habis melahirkan dia malah gak mau kembali kerja di kebun, katanya gak bisa ninggalin anak, padahal lo anaknya sekarang sudah besar, kan juga bisa di mong mbahnya dirumah”

Informan 2 merupakan teman kerja dari informan F sewaktu masih kerja di perkebunan kopi milik PTPN dia juga sering berada di wilayah Gunung Gunitir karena memang mendapat jatah wilayah kerja disana, informan 2 sendiri juga masih satu desa dengan informan F walaupun rumah mereka agak berjauhan.

Dari kasus-kasus yang diungkapkan oleh informan C dan informan F tersebut dapat dilihat dalam diri mereka terdapat rasa malas untuk melakukan pekerjaan lain, mereka kurang dapat memanfaatkan kesempatan kerja, hal ini juga di dukung oleh adanya pengaruh dari tetangga dan orang-orang yang ada di sekitarnya yang juga bekerja menjadi pengemis *awe-awe*. Jadi tidak adanya kemauan untuk mencari alternatif pekerjaan lain mendorong mereka untuk tetap bertahan terhadap profesinya tersebut yaitu menjadi pengemis *awe-awe*

Dari sekian banyak kasus yang terjadi pada pengemis *awe-awe* ini, mulanya mereka menjadi mengemis adalah karena unsur kelangkaan aset ekonomi, namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau

simpanan bahkan rumah dan perabotannya dari hasil profesinya tersebut tetapi mereka tetap saja melakukan aktifitas *awe-awenya*. Dalam permasalahan ini yang lebih utama adalah faktor mental yang ada pada diri mereka. Kegiatan mengemis dirasa sebagai sebuah kegiatan ekonomi yang menggiurkan, mereka tidak peduli lagi pada omongan masyarakat bahwa profesi yang dilakukannya tidak lain adalah pengemis.

Berbeda dengan kemiskinan materiil, tipe kemiskinan mental lebih didasarkan pada rendahnya motivasi atau spirit seseorang. Kemiskinan tipe seperti ini lebih di sebabkan oleh rendahnya mental masyarakat untuk maju, mereka tidak mau berusaha untuk mencari alternative pekerjaan lain yang lebih layak dari pada berprofesi sebagai pengemis yang merupakan pekerjaan yang dianggap hina dan merupakan salah satu dari penyakit masyarakat. Secara teori mereka mengemis karena mengemis sudah menjadi profesi, berangkat dari karakter tiap individu lalu menjadi kesepakatan kolektif sesama pengemis dan selanjutnya menjadi modal sosial negatif di kalangan mereka, hal tersebut secara perlahan telah menjadi sebuah kultur atau budaya dikalangan mereka dengan kata lain mereka menjadi pengemis tersebut karena miskin secara budaya, budaya kemiskinan yang pada ujungnya menjadikannya pengemis tanpa mau berusaha mencari pekerjaan yang lain. Hal ini juga membuktikan bahwa nilai-nilai yang dihayati oleh individu tersebut sudah sangat berubah. Seperti yang di ungkapkan oleh Burton (1976), menyatakan,

“karakter moral tidak selalu konsisten pada semua situasi, bahkan pada orang dewasa yang telah matang sekalipun, seorang yang secara moral *reasoning* (kognitif) dan moral *affect* (afektif) mendukung pada tingkah laku moral yang baik ternyata masih sangat mungkin melakukan tingkah laku yang melanggar standar moralnya tersebut” (<http://ronawajah.wordpress.com>)

Dari pernyataan diatas dapat di jelaskan bahwa sikap dan mentalitas yang berkaitan dengan moral dan nilai-nilai yang terbangun pada diri seseorang bukanlah suatu patokan, untuk seseorang tersebut tidak mengemis. Hal ini kembali pada faktor individu sebagai makhluk yang memegang nilai-nilai hidup, dengan kata lain, faktor yang paling mendasar sebagai sebab individu memilih

untuk mengemis atau tidak mengemis adalah nilai-nilai yang dihayati individu tersebut. Boleh saja stimulus-stimulus eksternal mendorong individu untuk melakukan sesuatu, akan tetapi kalau ia memegang kuat nilai-nilai yang berlawanan dengan dorongan stimulus tersebut maka profesi sebagai pengemis, khususnya pada pengemis *awe-awe* ini tidak perlu terjadi.

Sebagian besar dari mereka (pengemis *awe-awe*) beralasan bahwa penyebab perilaku mereka tersebut adalah karena faktor kemiskinan, seperti pada kasus-kasus yang lain, alasan kemiskinan inilah yang menjadi pokok masalah dari munculnya profesi pengemis di semua tempat, tidak terkecuali bagi pengemis *awe-awe* yang beroperasi di jalur Gunung Gunitir ini, sebagian besar bahkan hampir keseluruhan mereka menyatakan bahwa alasan mereka menjadi pengemis *awe-awe* adalah karena faktor kemiskinan yaitu ketidak mampuan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup karena terbentur oleh keterbatasan pemilikan lahan dan juga tingkat pendapatan yang rendah dari sektor lain.

Kepemilikan lahan di daerah asal sangat menentukan seseorang untuk tetap bertahan di daerah asalnya, seseorang yang tidak mempunyai lahan pertanian atau perkebunan di daerah asalnya khususnya di pedesaan yang dalam kenyataannya lahan pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama, dia akan kesulitan untuk mencari jenis pekerjaan lain. Seperti yang di ungkapkan oleh informan B (43 th) pada wawancara tanggal 19 Maret 2010,

“saya ini orang miskin, tidak punya apa-apa mas, sawah tidak punya, kerjaan juga tidak punya, ya saya terpaksa jadi tukang *awe-awe*, untuk cari makan, beli beras, *wong saya kerjo ngene iki yo krono terpaksa*”

Dari penuturan yang disampaikan oleh informan tersebut alasan atau motivasi utama memilih untuk *awe-awe* adalah karena alasan kemiskinan yaitu tidak adanya kepemilikan lahan di daerah asal atau di desanya (Desa Sidomulyo), informan sendiri mengaku menjadi tukang *awe-awe* karena terpaksa, alasan atau faktor penyebab dari perilaku mereka inilah yang dinamakan motif, Hal tersebut seperti yang dikatakan Woodworth dan Marquis dalam (Ahmadi, 2003:142) , motif itu dapat dibedakan 3, salah satunya motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*), yaitu merupakan motif yang

berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme seperti yang di tuturkannya. Wawancara tanggal 19-03-2010

“Sebenarnya kalo ada pekerjaan lain, ya saya milih gak jadi tukang *awe-awe* disini (Gunung Gumitir), saya jadi *awe-awe* di sini karena gak ada pekerjaan lain lagi yang bisa untuk makan, sebenarnya saya juga ingin berhenti, saya tidak mau kalua pekerjaan saya sekarang ini di warisi oleh anak-anak, saya inigin anak-anak nanti bekerja yang lebih baik dari saya”

Dari pernyataan yang di ungkapkan oleh informan tersebut, sebenarnya dia juga tidak mau bekerja sebagai tukang *awe-awe*, hanya karena faktor keterpaksaan dan tidak adanya modal berupa lahan pertanian yang bisa dikerjakan dia harus melakoninya, dia sendiri beralasan bahwa menjadi tukang *awe-awe* adalah karena untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarganya, yaitu untuk kebutuhan makan sehari-hari.

Informan B sendiri sendiri mengaku berprofesi menjadi tukang *awe-awe* sudah sejak 10 tahun yang lalu, dia berangkat dari rumah pada pagi hari dan pulang pada sore hari menjelang malam, penghasilan tiap harinya berkisar antara 15-20 ribu, jumlah tersebut cukup lumayan untuk mencukupi kebutuhan hidup dia dan kluarganya, seperti yang telah di tuturkan olehnya bahwa jumlah keluarganya ada 4 selain dia dan istrinya dia juga mempunyai 2 orang anak 1 perempuan dan 1 laki-laki, yang perempuan masih umur 5 tahun, dan yang laki-laki sudah tidak sekolah lagi, hanya tamat SMP. Wawancara tanggal 12 April 2010

“Saya harus mencari uang untuk keluarga saya, anak saya ada dua yang satu laki-laki dan satunya lagi ya ini perempuan (sambil menunjuk pada anaknya). Saya ke Gunung (Gunung Gumitir) kalau di rumah sudah gak ada kerjaan lagi, basanya ya disuruh-suruh orang, jadi buruh tani, kalau musim panen saya jarang ke Gunung”.

Informan sendiri mengaku bekerja sebagai *awe-awe* kalau memang di sekitar tempat tinggalnya sudah tidak ada lagi pekerjaan yang bisa ia lakukan, selain *awe-awe* dia juga sering menjadi buruh upahan, seperti membantu panen di sawah, memetik kelapa, mencangkul, dan apa saja yang mampu ia lakukan. Keterangan tersebut juga di benarkan oleh tetangganya yaitu informan 1, wawancara tanggal 25 Juni 2010.

“Kalau panen saya juga sering menyuruh Mas B untuk membantu di sawah, dia itu orangnya *pateng* (rajin), kalau pas gak musim panen ya biasanya dia ke Gunung, disini itu kalau gak pas musim panen sulit mau nyari kerjaan, biasanya orang-orang kalau gak nyari kayu di Gunung ya *awe-awe*”.

Informan 1 tersebut merupakan tetangga dari Pak B, dia menjelaskan bahwa memang sebagian masyarakat Desa Sidomulyo bekerja menjadi pengemis di wilayah Gunung Gumitir, hal ini disebabkan tidak adanya sumber mata pencaharian lain bagi warga yang tidak mempunyai lahan pertanian. Begitu juga dengan yang di dapat dari informan lain, seperti yang di ungkapkan oleh informan A, dia mengaku tidak mempunyai sumber mata pencaharian lain selain menjadi tukang *awe-awe*, selain cacat dia mengaku tidak mempunyai modal berupa lahan untuk menjadi garapan, wawancara 23 februari 2010,

“Saya ini orang miskin mas, gak ada lagi pekerjaan yang bisa dilakukan, sawah juga gak punya, dengan menjadi tukang *awe-awe* disini saya bisa mendapatkan penghasilan, kerjanya juga tidak terlalu capek, ini cocok dengan kondisi saya (sambil menunjukkan bagian tubuh yang cacat)

Hal ini juga di benarkan oleh informan tambahan Y (35 th), wawancara 27 april 2010, dia mungungkan bahwa;

“orang seperti Mas Pur ini termasuk orang susah, dengan kerja *awe-awe* di sini dia lebih bisa untuk dapat uang, yang penting ihklas membantu orang yang lewat, dia juga harus ngasih makan anak dan istrinya, kalo gak dari *awe-awe* trus mau kerja apa? Wong sampean juga bisa lihat kondisinya kayak gitu..”

Keterpaksaan yang dialami oleh informan A tersebut juga banyak dialami oleh sebagian orang di Negenri ini, mereka terpaksa mengemis karena memang terbentur oleh masalah kemiskinan. Memang kondisi ekonomi yang sulit yang menyebabkan sebagian orang terpaksa harus merubah cara fikir mereka, mereka harus rela membuang rasa malu dan omongan orang tentang diri mereka, yang pasti, pengemis yang diproduksi oleh kemiskinan, merupakan aib bagi pelaku dan juga bagi bangsanya. Keberadaan mereka merupakan tolok ukur nyata keberhasilan dan kegagalan negara mengurus rakyatnya, karena secara sadar tak seorangpun mau menjadi pengemis. Apa lagi sengaja menyandanginya. salah satu

faktor penyebab maraknya pengemis sebagai profesi yang 'terpaksa' maupun 'dipaksa' adalah dampak dari tidak adanya solusi yang menjamin masa depan mereka.

Hal tersebut diatas berbeda dengan yang di ungkapakan oleh informan E (34 th), ia mengaku mengemis atau menjadi tukang *awe-awe* hanya merupakan pekerjaan sampingan atau bukan pekerjaan pokok. Alasan dilakukannya pekerjaan tersebut antara lain adalah karena rendahnya pendapatan sehari-hari dari hasil yang lain (bertani dan Buruh Tani) sehingga kebutuhan sehari-hari tidak dapat terpenuhi dengan sempurna. Informan E adalah salah seorang pengemis yang beroperasi di jalur Gumitir, dia bahkan mengajak serta anaknya yang baru berusia empat tahun. Sambil menggendong anaknya tersebut dia terus melambaikan tangan kepada setiap pengendara yang lewat, mengemis dilakoninya sejak suaminya tak pernah kembali dari perantauan di Kalimantan, yaitu sejak anaknya baru lahir, suaminya tak pernah lagi memberikan nafkah kepada keluarga. Sebenarnya dia mempunyai pekerjaan lain yaitu sebagai buruh di perkebunan kopi, wawancara tanggal 23 april 2010

“Saya ikut nyari uang di sini itu untuk tambah-tambah penghasilan, kalau pagi saya kerja di PTP, di perkebunan kopi, kalau habis kerja saya langsung ke sini (jalur Gunung Gumitir) ya untuk cari-cari tambahan rezeki”

Minimnya pendapatan dari sektor lain menyebabkan informan tersebut mencari alternatif tambahan pendapatan dengan menjadi pengemis *awe-awe*, upah harian Rp 15.000 dari hasil bekerja ternyata tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dia tetap merasa perlu mengemis untuk menambah pendapatan. Tambahan Rp 5.000 hingga Rp 8.000 dari hasil mengemis cukup lumayan bagi dia dan anak-anaknya. Setelah bekerja di kebun kopi dari pukul 07.00 hingga 12.00, informan sendiri mengemis hingga pukul 17.00, rutinitas ini terus dilakoninya hingga sekarang, alasan faktor ketidak berdayaan ekonomilah yang membuat dia bertahan dengan apa yang dilakunya tersebut yakni menjadi pengemis *awe-awe*, dia mengaku tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mencukupi

kebutuhan hidupnya, hanya dari hasil mengemislah yang bisa dia jadikan sebagai mata pencaharian tambahan.

Dari sini dapat dilihat bahwa rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan mereka mencari alternative pekerjaan lain yang dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka, seperti yang telah di tuturkan oleh salah seorang informan diatas bahwa dia berprofesi sebagai pengemis *awe-awe* hanya untuk menambah penghasilan dari sektor lain yakni buruh perkebunan. Namun dari kesemu hal yang telah di sebutkan diatas baik itu mengenai keterbatasan pemilikan lahan maupun rendahnya tingkat pendapatan dari seseorang, namun yang pasti kembali lagi pada faktor ketidak mampuan ekonomi yang menyebabkan seseorang memilih profesi sebagai pengemis, khususnya pengemis *awe-awe* yang menjadi fokus bahasan dari penelitian ini, keterbatasan modal sekaligus tidak adanya skill ketrampilan membuat sebagian masyarakat terpaksa harus turun ke jalan untuk meminta-minta. Kemiskinan memang menjadi penyebab utama dari berbagai permasalahan sosial, dari kasus-kasus yang terjadi, tidak hanya soal pengemis tetapi banyak juga kasus kejahatan yang dilatarbelakangi oleh faktor kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, perumahan, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan jaminan kesehatan.

Permasalahan pengemis khususnya pengemis *awe-awe* ini merupakan salah satu produk dari kemiskinan, mereka berangkat dari keterbatasan alat pemenuhan kebutuhan, yakni tidak adanya sarana modal yang mendukung atau miskin secara *absolute*, dan juga adanya keterbatasan segi pendapatan dari sektor lain ataupun juga karena keterbatasan fisik yang menjadikanya tidak mampu berusaha dan bersaing dalam dunia kerja karena memang rendahnya tingkat pendidikan pada diri mereka.

Salah satu penyebab dari munculnya profesi pengemis *awe-awe* disini juga tidak lain adalah karena rendahnya tingkat pendidikan bagi masyarakat, seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang terpenting untuk menunjang kesejahteraan hidup masyarakat, seseorang yang berpendidikan

akan lebih biasa menghadapi permasalahan dengan berfikir lebih rasional dari pada mereka yang tidak berpendidikan, Pendidikan juga merupakan tulang punggung dan aset terbesar bagi suatu individu, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang maju dan baik, tentunya seseorang akan mampu bersaing dengan orang lain sehingga ia tidak akan dianggap remeh atau tidak mudah putus asa. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang baik tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir, cara pandang, wawasan dan tingkah laku mereka.

Secara umum mereka yang menjadi pengemis adalah mereka yang tingkat pendidikannya tergolong rendah, atau bahkan tidak berpendidikan sama sekali, hal ini juga tidak jauh berbeda dengan para pengemis *awe-awe* di jalur Gunung Gunitir ini, kebanyakan dari mereka adalah tidak berpendidikan kalo mereka pernah mengenyam pendidikan hanya sebatas sekolah dasar (SD) dan terkadang itupun juga tidak tamat, seperti pada informan E (34 th), dia mengaku tidak tamat sekolah dasar, masa remajanya dia gunakan untuk membantu orang tuanya sebagai buruh di perkebunan, hal ini sebenarnya juga bukan kemauan darinya, hanya karena tidak mampu dalam hal biaya sehingga dia tidak bisa melanjutkan pendidikannya, seperti pada wawancara tanggal 26-03-2010.

“Dulu saya pernah sekolah tapi tidak sampai tamat SD, kata orang tua saya, perempuan itu gak usah sekolah tinggi-tinggi, yang penting bisa baca dan menulis saja sudah cukup, paling besok-besoknya juga kenbali kedapur, sekolah hanya menghabiskan biaya saja, untuk makan sehari-hari saja sudah susah, apalagi untuk biaya sekolah”

Pemikiran yang tergolong dangkal dari mereka yang dalam hal ini orang tua dari informan tersebut juga banyak di jumpai pada masyarakat pedesaan yang notabennya adalah masyarakat miskin, mereka lebih mementingkan bekerja untuk menyambung hidup dari pada sekolah yang belum tentu ada jaminan kesejahteraan, dengan bekerja mereka berfikir lebih bisa dilihat hasil dan manfaatnya.

Hal semacam inilah yang membuat lingkaran kemiskinan akan terus berlanjut, atau yang biasa di sebut dengan lingkaran setan kemiskinan (*vicious circles of poverty*), yakni kondisi yang menggambarkan sebab-akibat tanpa ujung, (<http://suaramerdeka.com>). Seseorang hidup miskin. karena dia penghasilannya

rendah. sedangkan penghasilan rendah, karena dia tidak mendapatkan pendidikan yang baik, mengapa tidak mendapatkan pendidikan yang baik, karena dia tidak punya uang untuk sekolah, mengapa tidak punya uang untuk sekolah, karena dia berpenghasilan rendah, mengapa dia berpenghasilan rendah, karena dia tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Begitu terus akan berulang membentuk sebuah lingkaran tanpa ujung.

Secara teoritis, pendidikan merupakan wahana yang sangat penting untuk mengangkat manusia dari berbagai ketertinggalan, termasuk dari lembah kemiskinan, kebanyakan dari informan yang tidak pernah mengikuti pendidikan itu adalah mereka yang umurnya 40 tahun keatas, alasan mereka *awe-awe* adalah mereka sudah tidak kuat lagi untuk bekerja yang lain sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mereka yang tidak sekolah atau hanya tamat sekolah dasar (SD) mengemukakan alasannya bahwa *awe-awe* merupakan alternative terahir karena tidak ada pekerjaan lain yang sesuai seperti yang telah dituturkan E (34 th), wawancara tanggal 26-03-2010

“Untuk orang kayak saya ini susah untuk nyari pekerjaan, SD saja saya tidak lulus, makanya itu saya juga berusaha untuk menyekolahkan anak saya semampu saya, sekarang anak saya juga sudah lulus SMP tapi sekarang sudah tidak sekolah lagi untuk masuk SMA biayanya mahal”

Pendidikan merupakan aset terbesar bagi suatu individu, masyarakat, bangsa dan negara, dengan pendidikan yang baik, tentunya seseorang akan mampu bersaing dengan orang lain sehingga ia tidak akan dianggap remeh atau tidak mudah lagi dibohongi. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang baik tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir, cara pandang, wawasan dan tingkah laku masyarakatnya. Begitu juga dengan informan C (48 th) dia juga mengaku bahwa dia menjadi pengemis *awe-awe* karena memang pekerjaan itulah yang mampu ia lakukan, karena kebutuhan hidup yang terus meningkat dia tidak dapat hanya menggantungkan hidup dari hasil bertaninya saja yang sering gagal panen karena sawahnya sering kebanjiran, dulunya dia juga pernah bekerja di

Jember ikut dengan kenalanya sebagai buruh bangunan, tapi hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, wawancara tanggal 04-03-2010.

“Dulu saya juga sempat kerja di Jember, di daerah Kebonsari sebagai kuli bangunan, ikut pemborong, tapi hasilnya gak cukup Mas, habis untuk jatah bensin dan makan di sana (tempat bekerja), setelah tidak lagi ikut pemborong saya bingung mau kerja apa, saya ini hanya tamatan SD, ya terpaksa saya kerja di sini (Gunung Gunitir), hasilnya lumayan, bisa buat makan”

Dari beberapa uraian dan alasan yang dikemukakan oleh informan-informan tersebut untuk cenderung memilih bekerja sebagai pengemis *awe-awe* menimbulkan kesan bahwa sebenarnya mereka sendiri juga terpaksa untuk melakukan pekerjaan tersebut, mereka beralasan bahwa rendahnya tingkat pendidikan mereka yang membuat mereka tidak bisa bebas dalam memilih suatu jenis pekerjaan, motivasi atau alasan mengapa mereka memilih untuk menjadi pengemis *awe-awe* adalah karena sulit mencari pekerjaan akibat rendahnya tingkat pendidikan mereka serta mereka sendiri juga tidak mempunyai suatu ketrampilan khusus yang bisa mendukung untuk bisa memilih suatu jenis pekerjaan yang mereka inginkan, hal ini juga sangat berkaitan erat dengan tingkat pendidikan mereka sendiri, didalam persaingan kerja banyak sekali persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi termasuk yang paling utama adalah tingkat pendidikan.

Pendidikan cenderung mempunyai pengaruh dalam memilih pekerjaan dalam berbagai aspek kehidupan seseorang, pendidikan akan menjadikan seseorang berwawasan luas dan memiliki daya kreatifitas yang tinggi, pendidikan juga dapat meningkatkan kemampuan ataupun taraf hidup seseorang, dengan pendidikan yang tinggi kemungkinan seseorang untuk memasuki sebuah dunia kerja akan lebih besar disbanding dengan orang yang berpendidikan rendah. Pendidikan juga dianggap bisa memotong apa yang telah di ungkapkan diatas yaitu lingkaran setan kemiskinan. Pendidikan yang baik dan tepat dapat memberi pengetahuan dan keterampilan sehingga individu terdidik dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui peningkatan produktivitas serta memperoleh akses dan sumber daya yang dapat digunakan demi kesejahteraan hidup mereka.

3.5.2 Eksternal

Alasan yang mendorong informan untuk berprofesi sebagai pengemis *awe-awe* tidak hanya datang dari dalam diri informan namun juga datang dari luar diri informan. Hal ini terkait seorang individu sebagai manusia memiliki lingkungan yang mempengaruhinya dalam berperilaku, bergaul, belajar bahkan dalam menyikapi permasalahan hidup. Sebagai manusia yang berada dalam lingkungan sosial yang heterogen, manusia tidak dapat hidup sendiri. Lingkungan sosial sebagai media sosialisasi untuk dapat menjadi manusia yang sempurna. Adanya keinginan untuk bekerja sebagai pengemis atau *tukang awe-awe* di jalur Gunung Gunitir bagi masyarakat Desa Sidomulyo sedikit banyak tidaklah terlepas dari pengaruh interaksi mereka pada lingkungan sekitarnya, adanya pengaruh yang berasal dari luar dirinya tersebut (ekstern) atau adanya interaksi sosial dengan orang lain menyebabkan informan merasa tertarik untuk meniru atau mencoba pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, dapat dikatakan juga bahwa informan menentukan jenis pekerjaannya tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh orang-orang yang ada di sekitarnya yang sudah lebih dulu menekuni pekerjaan sebagai pengemis *awe-awe* tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan F (32 th) pada wawancara tanggal 04-03-2010.

“Dulunya saya gak kerja gini, saya dulu juga kerja di kebun kopi, lha trus saya berhenti karena hamil habis itu saya ikut orang-orang itu jadi tukang *awe-awe*, hasilnya juga lumayan untuk tambahan penghasilan, hasilnya buat bantu suami untuk beli beras”

Informan F tersebut berprofesi sebagai pengemis *awe-awe* sudah sekitar 5 tahun, dulunya dia bekerja di wilayah Gunung Gunitir sebagai buruh perkebunan bersama suaminya, dari interaksinya dengan para warga yang lebih dulu menjadi tukang *awe-awe* di sana dia merasa tertarik untuk ikut menekuni profesi tersebut

Pengaruh dari luar atau faktor eksternal yang menyangkut lingkungan sosial dalam hal ini adalah tetangga. Merupakan alasan atau motif informan tersebut untuk berprofesi sebagai pengemis *awe-awe*. Motivasi dari lingkungan

khususnya tetangga dari informan tersebut sangat berperan dalam hal perilaku dan kebiasaan. Seperti yang dikatakan Skinner dalam (Handoko, 1999:264):

“motivasi yang mempengaruhi dan merubah perilaku didasarkan atas hukum pengaruh (law of effect) yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi-konsekuensi pemuasan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti dengan konsekuensi-konsekuensi hukuman cenderung tidak di ulang.”

Jadi jika perilaku individu (tanggapan) terhadap suatu rangsangan (stimulus) adalah penyebab konsekuensi tertentu. Bila konsekuensi itu positif, individu akan memberikan tanggapan sama terhadap situasi yang sama, tetapi bila konsekuensi tidak menyenangkan individu maka akan cenderung merubah perilakunya untuk menghindarkan dari konsekuensi tersebut. Bahwasanya perilaku terbentuk karena hasil hubungan antara perangsang dan tanggapan atau respon. Pernyataan diatas menggambarkan adanya rangsangan atau stimulus dari luar yaitu tetangga yang memancing informan untuk berprofesi sebagai pengemis *awe-awe*, karena stimulus tersebut menarik maka direspon positif oleh informan. Hal ini juga di sebabkan oleh adanya dukungan baik secara langsung atau tidak langsung dari keluarga, seperti yang diungkapkan oleh informan F (32 th)

“Saya berangkat kesini bareng sama suami saya, suami saya kan kerja di kebun kopi, terus pulangny juga di jemput, kalau gak bareng suami ya saya biasanya pulang bareng anak saya, anak saya dia tiap hari juga nyari rumput dan *ramban* (daun-daunan) untuk pakan kambing di sini”.

Informan sendiri berangkat pada pagi hari sesudah dia menyiapkan makanan untuk suami dan kedua anaknya, dia memiliki 2 orang anak, anak yang pertama lelaki berumur 17 tahun dan sudah tidak sekolah lagi, sedangkan anak ke 2 yang juga laki-laki masih kecil berumur 5 tahun, terkadang dia juga mengajaknya ketika dia melakukan aktifitas *awe-awe*, namun sekarang dia tidak ikut, dia dirumah bersama neneknya.

Dari informasi yang diungkapkan oleh informan F tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan mempengaruhi dia untuk menjadi pengemis *awe-awe*. Dalam

hal ini adalah lingkup keluarga yakni suaminya sendiri membolehkan dirinya untuk menjadi tukang *awe-awe* bahkan mendukungnya dengan setiap hari mengantar jemput dirinya. Lingkungan merupakan hal yang paling dekat dengan seseorang apalagi lingkungan keluarga, dari kasus yang terjadi pada informan tersebut lingkungan keluarga sangat berperan menjadikannya penggemar *awe-awe*.

Berbeda dengan F, Informan B (45 th) mengaku ikhlas menjalani profesi sebagai pengatur jalan pada salah satu tikungan di Gunung Gunitir. dia menganggap profesinya ini hanya sekedar membantu para pengendara kendaraan yang melintas, mereka dengan suka rela melakukannya namun apabila dari pengendara tersebut ada yang memberikan uang mereka menerimanya. Dia juga mengaku bahwa profesinya tersebut mendapat izin dari pihak satlantas seperti pada bulan September tahun 2009 dia dan juga rekan-rekannya diberikan rompi dan alat pengatur lalu lintas. Dengan adanya bantuan alat tersebut dia mengaku menjadi lebih bersemangat untuk menjadi tukang *awe-awe*. Walaupun dia sendiri mengaku terpaksa karena tidak ada pekerjaan lain lagi yang bisa ia lakukan. Hal ini juga di benarkan oleh informan X bahwa mereka mengatur lalu lintas untuk membantu memperlancar arus kendaraan seperti yang diturkannya pada wawancara tanggal 04-03-2010.

“Kalo gak ada yang jaga disini itu rawan mas, apalagi kalo malam hari, kalo ada kecelakaan yang sering memberi kabar pertama kali pada polisi itu ya dari kami ini yang jaga tikungan, makanya kepolisian sendiri memberi dukungan pada kami ini, kalo masalah mengemis terserah orang-orang yang bilang, bagi kami uang yang didapat itu halal tidak mencuri, tidak dari hasil kejahatan”

Adanya dukungan dari pihak kepolisian tersebut sangat memotivasi para penggemar *awe-awe* tersebut untuk terus menjalankan aktivitasnya, sebenarnya dari pihak kepolisian sendiri memberi izin hanya kepada para lelaki dewasa saja. Seperti yang di ungkapkan oleh Kapolsek Sempolan AKP Zaenuri, tidak semua *awe-awe* meresahkan, ada beberapa diantaranya diakui sangat membantu pengguna jalan, khususnya di malam hari. Hanya saja perlu adanya penertiban, karena kalau semakin banyak bukan malah membantu tetapi malah mengganggu arus lalu lintas (kissfmjember.com.rencana-penertiban-awe-awe-di-gunitir).